

**PERSEPSI GENERASI Z DALAM TERHADAP TRADISI MAPPAROLA DI
MASYARAKAT BELOPA KABUPATEN LUWU**

Skrripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H) Pada
Program Studi Hukum Keluarga Islam (Al-akhwal Syakhsiyah)
Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo*



Oleh.

**KARINA
2103010004**

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**PERSEPSI GENERASI Z DALAM TERHADAP TRADISI MAPPAROLA DI
MASYARAKAT BELOPA KABUPATEN LUWU**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H) Pada
Program Studi Hukum Keluarga Islam (Al-akhwal Syakhsiyah)
Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo*



Oleh.

**KARINA
2103010004**

Pembimbing:

- 1. Dr. H. Firman Muhammad Arif, Lc., M.HI.**
- 2. Sabaruddin, S.HI., M.H.**

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Karina
NIM : 2103010004
Fakultas : Syariah
Program Studi : Hukum Keluarga Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari Skripsi ini adalah karya sendiri selain kutipan yang ditujukan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan terebut dan gerak akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 25 Mei 2025

Yang membuat pernyataan



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "*Pesespsi Generasi Z terhadap Tradisi Mapparola di Masyarakat belopa Kabupaten Luwu*" Karina, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2103010004, Mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam (*al-Akhwal al-Syakhsiyah*) Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Palopo, yang di *munaqasyahkan* pada Hari Selasa, Tanggal 7 Oktober 2025 bertepatan dengan 15 Rabiul Akhir 1447 Hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat meraih gelar *Sarjana Hukum* (S.H)

Palopo, 18 Oktober 2025

TIM PENGUJI

1. Dr. Muhammad Tahmid Nur, M. Ag.
2. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M. Ag.
3. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M. Ag.
4. Ilham, S.Ag., M. Ag.
5. Dr. H. Firman Muhammad Arif, Lc., M. HI
6. Sabaruddin, S.HI., M.H

Ketua
Sidang

Sekretaris
sidang

Penguji I

Penguji II

Pembimbing
I

Pembimbing
II

Mengetahui:



**TIM VERIFIKASI NASKAH SKRIPSI
FAKULTAS SYARIAH UIN PALOPO**

NOTA DINAS

Lamp : 1 (satu) Skripsi

Hal : -

Yth. Dekan Fakultas Syariah

Di

Palopo

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Tim verifikasi Naskah Skripsi Fakultas Syariah UIN Palopo setelah menelaah naskah skripsi sebagai berikut:

Nama : Karina

NIM : 2103010004

Program Studi : Hukum Keluarga Islam

Judul Skripsi : Pesespsi Generasi Z terhadap Tradisi Mapparola di Masyarakat Belopa Kabupaten Luwu.

menyatakan bahwa penulisan naskah skripsi tersebut.

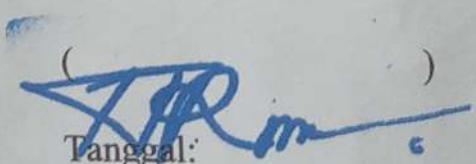
1. Telah memenuhi ketentuan sebagaimana dalam *Buku Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah* yang berlaku pada Fakultas Syariah UIN Palopo.
2. Telah sesuai dengan kaidah tata bahasa sebagaimana diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

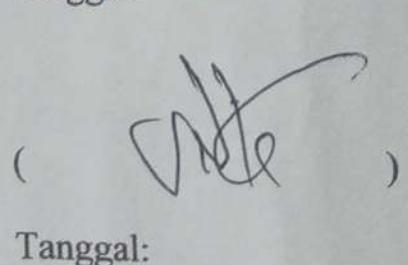
wassalamu 'alaikum wr. wb.

Tim Verifikasi

1. Hardianto, S.H., M.H.

()
Tanggal:

2. Syamsuddin, S.HI., M.H.

()
Tanggal:

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Karina
NIM 2103010004
Fakultas : Syariah
Program Studi : Hukum Keluarga Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari Skripsi ini adalah karya sendiri selain kutipan yang ditujukan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan terebut dan gerak akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 25 Mei 2025

Yang membuat pernyataan

Karina
2103010004

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلوة والسلام على اشرف الا نبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى الله واصحابه اجمعين

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah, kekuatan lahir dan batin, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul “*Persepsi Generasi Z terhadap Tradisi Mapparola di Masyarakat Belopa Kabupaten Luwu*”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Rasulullah SAW, beserta seluruh keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Penelitian ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Hukum Keluarga Islam pada Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Penulisan penelitian ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dukungan dari beberapa pihak walaupun penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan para pihak yang terlibat dalam proses penyelesaian penelitian ini.

Dengan penuh rasa Syukur dan cinta, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pintu surga saya, Ibu Hania yang biasa di panggil mama. Terima kasih atas setiap tetes keringat dalam setiap pengorban dan kerja keras yang dilakukan. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan bangku perkuliahan namun beliau senang tiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendoakan serta memberikan perhatian dan dukungan hingga penulis mampu

menyelesaikan studinya dan memperoleh gelar sarjana dalam keadaan sehat, panjang umur dan bahagia selalu.

Saya juga ingin berterimah kasih kepada cinta pertama saya, bapak Alm. Arif beliau memang tidak sempat menemani penulis dalam perjalanan selama penempuh pendidikan di bangku kuliah. Kepergianmu membuat penulis mengerti bahwa rindu yang paling menyakitkan adalah merindukan seseorang yang telah tiada, Alhamdulillah kini penulis sudah berada di tahap ini, menyelesaikan tugas akhir ini walaupun pada akhirnya harus berjuang sendiri tanpa beliau temani. Terima kasih atas pengorban dan cinta tulus kasih yang diberikan walaupun singkat tapi sangat berarti. Semoga Allah SWT melapangkan kubur dan menempatkan beliau di tempat yang paling mulia disisi Allah SWT.

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor IAIN Palopo bapak Dr. Abbas Langaji, M. Ag., Wakil rektor bidang akademik dan pengembangan kelembagaan bapak Dr. Munir Yusuf, M. Pd., wakil rektor administrasi umum, perencanaan dan keuangan bapak Dr. Masruddin, S. S., M. Hum., wakil rektor bidang kemahasiswaan dan kerja sama, bapak Dr. Takdir, S. H., M. H., yang telah berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi ini.
2. Dekan Fakultas Syariah, Dr. Muhammad Tahmid Nur, M. Ag., Wakil dekan Bidang Akademik dan pengembangan kelembagaan , Dr. Fasiha, S.E.I., M.E.I., Wakil dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Muh. Akbar, S.H., M.H., Wakil dekan bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Muh.

Darwis, S, Ag., M. Ag., yang selalu memberikan jalan terbaik dalam penelitian ini.

3. Ketua Program Studi Hukum Keluarga Islam Hardianto, S.H., M.H., dan Sekertaris Program Studi Hukum Keluarga Islam Syamsuddin, S.HI., M.H., beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian penelitian.
4. Pembimbing I, Bapak Dr. Firman Muhammad Arif.Lc., M HI dan Pembimbing II bapak Sabaruddin. S.HI., M. H. yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian penelitian.
5. Pengaji I, Bapak Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag, dan Pengaji II bapak Ilham, S. Ag., M.A. yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian penelitian.
6. Kepala perpustakaan IAIN Palopo, Zainuddin S, S.E., M.Ak., dan segenap karyawan dan karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah memberikan peluang untuk peneliti dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.
7. Kepada saudara dan saudari kandung penulis tercinta yang selama ini tak hentinya memberikan do'a, motivasi, dorongan, serta pengorbanan moral dan materil dalam perjalanan pembuatan penelitian ini.
8. Kepada sahabat tercinta, Rizka Aprilia Putri, Nur Amilan, Fatimah, Nurul Andini, Ainun Azzam, Ahmad, dan Irma. yang selalu membantu dan menyemangati proses pembuatan penelitian ini.

9. Serta terimakasih juga untuk sahabat kecil penulis, Siska Febriani, Andi Suci Rahmadani, Rezycha Ariesta, dan Rifkha Ayu Andira. yang selalu mendengar keluh kesah penulis dari kecil sampai sekarang yang selalu direpotkan selama ini.

10. Serta terimakasih kepada teman SMP penulis, Reza Farezi, Adinda Achmad, dan Ajeng Kharismatik. Yang telah membantu menyelesaikan data penulis.

Semoga setiap bantuan do'a, dukungan, motivasi, kerjasama, dan amal bakti yang telah diberikan kepada penulisan mendapat balasan yang layak disisi Allah SWT.

Peneliti berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi setiap yang memerlukan dan semoga Allah SWT menuntun kearah yang benar dan lurus.

Palopo, 25 Juni 2025

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Kosongan

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ڙ	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ẗ	te (dengan titik di bawah)
ڙ	Za	ڙ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ڪ	Kaf	K	Ka
ڏ	Lam	L	El
ڻ	Mim	M	Em
ڻ	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ڦ	Ha	H	Ha

‘	Hamzah	‘	Apostrof
‘	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monofong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـ	Fathah	A	A
ـ	Kasrah	I	I
ـ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وَ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- **ك** kataba
- **ف** fa`ala
- **س** suila
- **ك** kaifa
- **ه** haula

3. **Maddah**

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ـ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ـ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- **ـ** **ـ** **ـ** qāla
- **ـ** **ـ** **ـ** ramā
- **ـ** **ـ** **ـ** qīla
- **ـ** **ـ** **ـ** yaqūlu

4. **Ta' Marbutah**

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

- a. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

b. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

c. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

-  raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
-  al-madīnahal-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
-  talhah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

-  nazzala
-  al-birr

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- رَجُلٌ ar-rajulu
- الْقَالَمُ al-qalamu
- اسْيَامٌ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَكُوْذُ ta’kužu
- سَيْعُ syai’un
- انْنَاعُ an-naū'u
- إِنْنَاهُ inna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ فَقْدُ وَحْدَةٌ لِلرَّازِقِيْنَ
innallāha lahuwa khairurrāziqīn Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/Wa
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَمَرْسَاهَا
Bismillāhi majrehā wa mursāhā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

الله يغفر له ويرحيم
لله ألمرا جامان/Lillahil-amru jam'an

Allaāhu gafūrun rahīm

Lillāhi al-amru jamī'an/Lillāhil-amru jamī'an

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

swt. = subhanahu wa ta'ala

saw. = sallallahu 'alaihi wa sallam

as = 'alaihi al-salam

H = Hijriyyah

M = Masehi

QS .../... :4 = QS al-Baqarah/2 :4 atau QS Ali 'Imran/3:4

H.R = Hadist Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAAN	iii
PRAKATA	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR AYAT	xvii
DAFTAR HADIS.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
ABSTRAK.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penulisan	9
D. Manfaat Penulisan	9
E. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	11
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
B. Kajian Pustaka	15
1. Generasi Z	15
2. Tradisi	17
3. Mapparola	18
C. Kerangka Berfikir	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Pendekatan Penelitian	32
C. Fokus Penelitian	33
D. Definisi Istilah.....	34
E. Sumber Data.....	38
F. Instrumen Penemlitian	39

G. Teknik dan Pengumpulan data.....	39
H. Pemeriksaan Keabsahan data	41
I. Teknik Pengelolan dan Analis data.....	42
BAB IV DESKRIPSI DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	45
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	45
B. Pembahasan.....	46
1. Respon Gen Z terhadap Tradisi <i>Mapparola</i>	46
2. Persepsi Gen Z terhadap NilaiTradisi <i>Mapparola</i>	58
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	65
C. Implikasi	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR AYAT

Q.S Al-Hujurat 13	4
Q.S An-Nisa Ayat 34.....	19

DAFTAR HADIS

H.R Al-Bukhari	29
----------------------	----

ABSTRAK

Karina 2025 . “*Persepsi Generasi Z terhadap Tradisi Mapparola Kabupaten Luwu. Skripsi Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Palopo. Dibingbing oleh Firman Muhammad Arif, dan Sabaruddin*”.

Mapparola merupakan tradisi pernikahan adat Bugis berupa prosesi kunjungan pengantin wanita ke rumah pengantin pria setelah akad nikah, yang sarat dengan nilai-nilai silaturahmi, penghormatan, dan penyatuan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon Generasi Z terhadap tradisi *mapparola* dan persepsi Generasi Z terhadap nilai tradisi *mapparola* dalam masyarakat Belopa, Kabupaten Luwu. Di era globalisasi dan modernisasi, tradisi lokal menghadapi tantangan dari pengaruh budaya global dan perubahan gaya hidup, khususnya pada Generasi Z yang lahir tahun 1997-2012 dan sangat akrab dengan teknologi digital.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan yuridis normatif, teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, kuesioner, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki respon positif terhadap tradisi *mapparola* dengan tingkat pengetahuan 100% dan 83% menganggapnya masih relevan. Generasi Z memahami *mapparola* bukan hanya sebagai ritual adat, tetapi sebagai momen sakral yang menandai transisi dalam pernikahan dan media membangun relasi kekeluargaan. Mereka menghargai nilai-nilai yang terkandung seperti silaturahmi, penghormatan kepada orang tua, kebersamaan, dan solidaritas kekeluargaan.

Pelaksanaan tradisi *mapparola* di era Generasi Z bukan hanya tentang mempertahankan bentuk asli tradisi, tetapi tentang mempertahankan makna dan nilai-nilai yang terkandung sambil menyesuaikan dengan konteks kehidupan kontemporer. Generasi Z berperan sebagai agen aktif dalam transformasi dan pelaksanaan tradisi melalui pendekatan yang kreatif dan kontekstual, menunjukkan bahwa tradisi *mapparola* dapat tetap relevan dan berkelanjutan di era digital dengan pendekatan yang tepat.

Kata kunci: Persepsi Gen Z, Tradisi *Mapparola*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Setiap daerah menyimpan warisan budaya yang unik, salah satunya adalah tradisi *mapparola*, yang merupakan bagian dari adat istiadat suku Bugis. *mapparola* merupakan prosesi adat dalam rangkaian upacara pernikahan, yang menampilkan arak-arakan pengantin pria menuju rumah pengantin wanita, disertai simbol budaya seperti irungan musik tradisional, pakaian adat, serta pengiring dari keluarga dan masyarakat. Tradisi *mapparola* tidak hanya menjadi bagian dari seremoni adat, tetapi juga merepresentasikan nilai, sosial, spiritual, dan identitas kultural masyarakat Bugis, termasuk yang ada di Belopa, Kabupaten Luwu.¹

Perubahan sosial mulai mempengaruhi keberlangsungan tradisi lokal. Arus globalisasi, urbanisasi, serta perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola pikir dan gaya hidup generasi muda, termasuk Generasi Z kelompok usia yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Generasi ini dikenal sebagai generasi yang sangat dekat dengan teknologi digital dan cenderung berpikir praktis, individualis, dan terbuka terhadap budaya global. Kondisi ini memunculkan kekhawatiran akan terjadinya

¹ Wahyu Trihartono, *Makna Pernikahan Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, (Malang: Universitas Brawijaya, 2007), hal 3.

degradasi nilai budaya lokal, termasuk menurunnya minat untuk melaksanakan tradisi seperti *mapparola*.²

Persepsi Generasi Z terhadap tradisi *mapparola* menjadi hal penting untuk dikaji, mengingat kelompok usia Generasi Z merupakan penerus dan penentu keberlangsungan budaya di masa depan. Apakah mereka melihat tradisi *mapparola* sebagai sesuatu yang relevan dan penting untuk dilanjutkan, atau justru sebagai sesuatu yang kuno dan tidak sesuai dengan zaman. Jawaban dari pertanyaan ini akan sangat memengaruhi budaya yang harus disusun oleh berbagai pihak, baik pemerintah, tokoh adat, maupun lembaga pendidikan.³

Penelitian berupaya menggali persepsi generasi Z terhadap tradisi *mapparola*, dengan harapan dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana generasi muda memahami, menghargai, dan berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Dengan memahami persepsi generasi Z, diharapkan lahir pendekatan-pendekatan baru yang lebih kontekstual dan efektif dalam menjaga eksistensi *mapparola* di tengah masyarakat yang terus berkembang.⁴

Belopa, Kabupaten Luwu, tradisi *mapparola* masih dilakukan oleh sebagian masyarakat, tetapi mulai terlihat adanya pergeseran, terutama dalam pelibatan generasi muda. Banyak pihak mempertanyakan sejauh mana Generasi Z di Belopa memahami, menghargai, dan bersedia turut serta dalam pelaksanaan *mapparola*. Apakah mereka

² Koentjaraningrat, kebudayaan mentalis, dan pembangunan (jakarta: Gramedia 2009) hlm. 12

³ Persudi Suparlan, Manusia, kebudayaan dan lingkungan hidup, (Jakarta: UI Press 1993), hlm 134

⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Jilid 6, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hal 109.

melihat tradisi *mapparola* sebagai warisan budaya yang harus dijaga, ataukah sebagai bagian dari masa lalu yang tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman?

Penelitian menjadi penting untuk menggali persepsi Generasi Z di Belopa terhadap tradisi *mapparola*, karena kelompok usia Generasi Z yang akan menjadi penerus dalam menjaga identitas budaya lokal. Dengan memahami bagaimana pandangan, sikap, dan tingkat keterlibatan mereka dalam tradisi, maka akan lebih mudah merumuskan strategi pelaksanaan budaya yang kontekstual, edukatif, dan sesuai dengan karakteristik generasi masa kini. Hasil penelitian juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan kebudayaan di tingkat daerah, serta menjadi dasar dalam upaya revitalisasi tradisi lokal di tengah modernisasi.⁵

Allah SWT menciptakan manusia dan mengangkatnya menjadi khalifah dimuka bumi agar sebagian dari mereka dapat saling melengkapi dan menciptakan ciri jasmani manusia melalui perkawinan. Berdasarkan fitrahnya, manusia manusia memiliki sifat saling bergantung dan membutuhkan satu sama lain. Agar hubungan antara pria dan wanita dapat hidup rukun, maka islam pengatur melalui suatu pernikahan yang sah. dapat terus eksis di muka bumi. Bahkan memposisikan perkawinan sebagai pranata hukum yang berkaitan dengan fitrah manusia. Allah menjadikan pernikahan sebagai satu-satunya media untuk mencapai tujuan mulia

⁵ Fitriani, pelestarian tradisi lokal oleh generasi muda di kabupaten Luwu, Skripsi ilmu sosial dan politik universitas negeri makassar, 2021 hlm. 87

tersebut.⁶ Sesuai dengan tujuan Penciptaan manusia, maka dalam Al-Qur'an Surah (Al Hujurat :13):

اَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّنْ ذِكْرٍ وَّا شَوَّهْنَا وَجْهَنَّمْ شُعُوبَ اِنَّمَا قَوْقَبَتْ بِالْعَارُفِ اِنَّمَا اَكْرَمْنَا عِنْدَ الْأَنْوَافِ
اِنَّمَا اَعْلَمُ بِخَيْرِكُمْ اِنَّ اللَّهَ عَلَيْهِ الْحِلْمُ

Terjemahnya:

Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal.⁷

Keterkaitan dengan ayat tersebut menyatakan Tradisi *mapparola* juga memiliki nilai sosial yang mempertemukan dua keluarga besar, yang bisa berasal dari latar belakang suku atau kampung berbeda. Hal ini mencerminkan semangat ta'aruf (saling mengenal) yang dianjurkan dalam Islam. Ayat ini mengajarkan bahwa perbedaan suku, bangsa atau kelompok sosial bukanlah alasan untuk memecah belah, tetapi justru menjadi sarana untuk ta'aruf (saling mengenal). Dalam konteks tradisi *mapparola*, prosesi adat yang melibatkan dua keluarga besar dari latar belakang berbeda menjadi media silaturahmi yang erat, menjembatani relasi antar suku atau marga di Luwu.

Pelaksanaan *mapparola* memperlihatkan nilai penghormatan terhadap identitas sosial, gotong royong, dan proses musyawarah yang mengarah pada penyatuan dua insan dan dua komunitas secara damai. Nilai tradisi sangat sesuai

⁶ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Jilid 6, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hal 109.

⁷ Al-Qur'an, Surah Al-Hujurat : 13 Departemen agama RI, Al Qur'an dan terjemahannya, (Jakarta: Lajnah pentashihan Mushaf Al Qur'an 2019), hlm. 517.

dengan pasan ayat tersebut, yang menekankan bahwa kemuliaan seseorang bukan terletak pada asal usulnya, tetapi pada ketakwaan kepada Allah.⁸

Masyarakat belopa yang masih memegang kuat budaya bugis, Generasi Z menunjukkan sikap ambivalen antara keinginan untuk mempertahankan nilai lokal dan kebutuhan untuk menyesuaikan modernitas. Adanya kesenjangan Generasi dalam pemahaman dan pelaksanaan tradisi *mapparola* menjadi indikasi bahwa transfer nilai budaya secara lisan dari orang tua kepada anak mulai melemah. Generasi Z lebih banyak menerima informasi dari internet ketimbang pembelajaran langsung dari lingkungan sosial dan keluarga.⁹

Tradisi *mapparola* dianggap sakral oleh Generasi sebelumnya yaitu Generasi Silent yang lahir tahun 1928 hingga 1945, Generasi Boomer yang lahir tahun 1946 hingga 1964, Generasi X yang lahir tahun 1965 hingga 1980, Generasi Milenial (Gen Y) yang lahir tahun 1981 hingga 1996. Oleh Genenarsi Z yang lahir tahun 1997 hingga 2012 justru melihat dari aspek praktis, seperti efisiensi waktu dan biaya. Ini menunjukkan adanya perubahan cara pandang terhadap adat sebagai sesuatu yang bisa disesuaikan, bukan sebagai aturan yang mengikat secara mutlak.¹⁰

Generasi Z tetap menunjukkan kebanggaan kebanggan terhadap budaya lokal. Mereka mendukung pelestarian budaya selama proses inklusif dan tidak memberatkan. Merupakan peluang bagi tokoh adat, pemerintah dan lembaga pendidikan untuk melibatkan

⁸ Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian al – Qur'an, jilid 12, (jakarta: Lentera hati, 2005) hlm. 307 - 309

⁹ Hermansyah' Hasbi Hasan "Apa Bedanya kawin dengan nikah?" <http://www.badilag.net/seputar-ditjen-badilag/hasbi-hasan-apa-bedanya-kawin-dengan-nikah> . Diakses pada 09 maret 2022

¹⁰ Perkawinan Bugis dalam perspektif budaya Generasi ke generasi (Makassar: Pustaka La Galigo, 2018) hlm. 45

generasi muda secara aktif. Generasi Z memiliki potensi besar dalam pelestarian tradisi jika pendekatannya disesuaikan dengan dunia mereka, seperti melalui konten digital, dokumentasi visual, atau pengemasan ulang prosesi adat ke dalam bentuk edukatif dan interaktif.¹¹

Tradisi Suku Bugis yang masih sering dilakukan hingga sekarang tradisi *mapparola*. *Mapparola* yakni tradisi yang berkembang dari sebuah adat pernikahan dan upacara yang mempunyai tahapan atau proses yang sederhana, yang dilakukan secara berkelompok oleh masyarakat beserta perlengkapan yang telah ditentukan, baik itu wanita maupun pria yang berfungsi untuk mensyukuri hasil yang mereka percayai.

Masyarakat terus berkembang begitu cepat yang dipengaruhi oleh kondisi politik, budaya, serta kemajuan teknologi. Hukum yang di dasarkan pada dalil yang bersifat *zannidilalah* dapat mengalami perubahan sebuah realistik yang disepakati. Fakta ini melahirkan kaidah yang diterima hukum berubah seiring dengan perubahan zaman dan tempat.¹²

Globalisasi membawa banyak dampak positif, namun juga membawa tantangan dalam melestarikan budaya lokal. Budaya pop dan tren global sering kali lebih menarik perhatian generasi muda dibandingkan tradisi lokal. Dapat mengurangi

¹¹ Transformasi Tradisi pernikahan adat bugis di era Modern, Jurnal budaya sulawesi Vol 5, No 2 (2021):112

¹² Muhammad Tahmid Nur, Syamsuddin, *Perkembangan Paradigma Ulama terhadap Kajian Fitrah dalam Maqashid Al- Syari'ah*, Jurnal Bidang Kajian Islam Vol, 9, No, 1 (2023): 2.

minat Generasi Z terhadap kegiatan konservasi tradisional seperti *mapparola*, yang berpotensi menyebabkan hilangnya warisan budaya.¹³

Pelaksanaan budaya merupakan aspek penting dalam mempertahankan identitas suatu masyarakat. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman budaya, tradisi lokal seperti *mapparola* di Kabupaten Luwu memiliki historis dan sosial yang signifikan. Tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga mencerminkan karakter dan nilai masyarakat Luwu.¹⁴

Tradisi *mapparola*, yang secara harfiah berarti membawa pergi sebuah, prosesi ini mempelai Pria dan rombongannya datang ke rumah mempelai Wanita untuk membawanya ke rumah mempelai Pria. Bukan sekadar perpindahan fisik, tetapi sarat dengan makna filosofis dan sosial yang mendalam bagi masyarakat. *mapparola* menjadi simbol penyatuan dua keluarga dan juga penanda dimulainya kehidupan baru bagi pasangan pengantin.¹⁵

Mapparola, sebagai bagian integral dari rangkaian upacara pernikahan, memiliki makna sosial dan kultural yang mendalam. Tidak hanya menjadi simbol penyatuan dua keluarga, tetapi juga merefleksikan kekeluargaan dan harmoni sosial

¹³ Rina, Wati. "Budaya Pop dan Tradisi Lokal: Tantangan bagi Generasi Muda." Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan, Vol. 19, No.1, 2023. 20-35

¹⁴ Eko, Halim. "Peran Pelestarian Budaya dalam Mempertahankan Identitas Masyarakat di Indonesia." Jurnal Antropologi dan Budaya, Vol.12, No.2, 2023. 30-45.

¹⁵ M. Suhardi. "Makna Sosial dan Filosofis dalam Tradisi Mapparola: Perspektif Masyarakat Bugis." Jurnal Antropologi dan Kebudayaan, Vol. 17, No.2, 2023. 25-40.

yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Dalam era globalisasi, banyak tradisi lokal terancam punah, *mapparola* tetap bertahan sebagai identitas budaya yang kuat.¹⁶

Persepsi generasi muda, terutama Gen Z, terhadap tradisi budaya sangat penting untuk memahami bagaimana keberlanjutan budaya dapat terjaga. Salah satu tradisi yang masih hidup di Kabupaten Luwu adalah *mapparola*, sebuah tradisi yang sarat dengan nilai, budaya dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana Gen Z di Belopa memandang dan berkontribusi terhadap nilai tradisi *mapparola*.¹⁷

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna dan tujuan partisipasi Gen Z dalam tradisi *mapparola*. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pandangan generasi muda terhadap praktik tradisi *mapparola*. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan tentang dan nilai budaya dan relevansi tradisi dalam kehidupan Gen Z.¹⁸

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini bagi peneliti dapat merumuskan masalah yang akan menjadi bahan penelitian iyalah sebagai berikut:

1. Bagaimana respon gen z terhadap tradisi *mapparola*?
2. Bagaimana persepsi gen z terhadap nilai tradisi *mapparola*?

¹⁶ H. Zainuddin, "Pentingnya Tradisi Lokal dalam Melestarikan Identitas Budaya di Era Globalisasi." Jurnal Studi Budaya, Vol.20, No. 1. 2023. 12-27.

¹⁷ Riski. Hidayat, "Mapparola di Kabupaten Luwu: Nilai-nilai Budaya dan Peran Generasi Muda." Jurnal Antropologi dan Kebudayaan, Vol. 16, No. 1, 2023. 30-44.

¹⁸ Taufik, Wahyu, "Partisipasi Generasi Z dalam Pelestarian Tradisi: Studi Kasus di Wilayah Bugis." Jurnal Budaya dan Masyarakat, Vol.20, No. 1, 2022. 33-48.

C. Tujuan Penulisan

Tujuan penelitian bagi peneliti, mengemukakan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengentahui bagaimana pandangan gen z terhadap eksistensi tradisi *mapparola*.
2. Menganalisis persepsi gen z terhadap nilai tradisi *mapparola*.

D. Manfaat Penulisan

Membantu mengidentifikasi dua aspek utama yang akan di teliti:

1. Secara teoritis, penelitian ini menkaji bagaimana gen z melihat dan merespon tradisi lokal seperti *mapparola*.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi Masyarakat umum, khususnya gen z, tentang nilai filosofi dan religius yang terkandung dalam tradisi *mapparola*.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan membantu memberikan pemahaman secara garis besar pada setiap bab. Sistematika penulisan pada penelitian ini dibagi menjadi tiga bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang: a) Latar Belakang; b) Rumusan Masalah; c) Tujuan Penelitian; d) Manfaat Penelitian; e) Sistematika Penulisan;

Bab II Kajian Teori, berisi tentang: a) Penelitian Terdahulu yang Relavan; b) Kajian Pustaka; c) Kerangka Pikir.

Bab III Metodologi Penelitian, berisi tentang: a) Jenis dan Pendekatan Penelitian; b) Waktu dan Lolasi Penelitian; c) Sumber Data; d) Subjek

Penelitian; e) Teknik dan Pengumpulan Data; f) Analisi Data; g) Defini Istilah.

Bab IV Deskripsi dan Hasil Penelitian membahas tentang makna Tradisi Pernikahan Mapparola (Studi pada masyarakat Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan). Mendeskripsikan objek penelitian, data hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V Penutup Merupakan bab terakhir yang berisikan tentang kesimpulan, saran, implikasi dan penutup.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relavan

Penelitian sebelumnya sangat penting dalam suatu studi karena memungkinkan untuk menilai kelebihan dan kekurangan penelitian terdahulu, baik dari segi teori maupun konsep yang di bahas terkait dengan masalah yang diteliti. Penelitian terdahulu memudahkan pembaca dalam membadingkan perbedaan dan persamaan teori yang di gunakan antara penulis yang satu dengan yang lainnya dalam menkaji permasalahan yang berupa. Beberapa di antaranya adalah penelitian yang di lakukan oleh:

1. Penelitian oleh Andi Nur Fitriani Tahun 2022 yang berjudul “Persepsi Generasi Z Tentang Tradisi Mapparola: Study Kasus di Sulawesi Selatan”. Buku ini mengkaji persepsi Gen Z tentang tradisi mapparola dan bagaimana mereka memandang pentingnya melestarikan tradisi tersebut. Persamaan dalam penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang persepsi Generasi Z terhadap tradisi *mapparola*. Keduanya bertujuan untuk memahami bagaimana Generasi Z memandang pentingnya melestarikan tradisi *mapparola*. Perbedaan penelitian Andi Nur Fitriani dengan penelitian yang peniliti lakukan adalah penelitian Andi Nur Fitriani lebih luas pada studi kasus di Sulawesi Selatan.¹⁹

¹⁹ Andi Nur Fitriani tahun 2022 “Persepsi Generasi Z Tentang Tradisi Mapparola :Studi Kasus di Sulawesi Selatan” Buku Penerbit Universitas Hasanuddin (2022) Hal. 120 - 150

2. Penelitian oleh Andi Nurhaliza Tahun 2023 yang berjudul "Persepsi Generasi Muda terhadap Pelestarian Tradisi *mapparola* di Sulawesi Selatan". Penelitian ini mengkaji pandangan generasi muda terhadap eksistensi dan dinamika tradisi *mapparola* dalam konteks perubahan sosial. Fokus utama penelitian adalah menganalisis bagaimana generasi muda memandang, memahami, dan berperan dalam upaya pelestarian tradisi *mapparola*. Persamaan penelitian dalam penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas mengeksplorasi perspektif generasi muda dalam konteks tradisi *mapparola*. Perbedaan penelitian Andi Nurhaliza dengan penelitian yang peniliti lakukan adalah penelitian ini berfokus sudut pandang yang lebih spesifik.²⁰
3. Penelitian ini dilakukan oleh Nurul Hidayah, M.H.I. Tahun 2022 yang berjudul "Transformasi Nilai-nilai Islam dalam Tradisi *mapparola*: Studi kasus di Kasus di Kabupaten Gowa". Penelitian ini menginvestigasi bagaimana nilai Islam telah terintegrasi dan bertansformasi dalam pelaksanaan tradisi *mapparola* di Kabupaten Gowa, dengan focus pada perubahan praktik dan pemaknaan tradisi ini dari prespektif hukum islam. Persamaan penelitian dalam penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas berusaha memahami posisi *mapparola* dalam konteks masyarakat modern. Perbedaan penelitian Nurul

²⁰ Ayu, Nurhaliza. "Persepsi Generasi Muda terhadap Pelestarian Tradisi Mapparola di Sulawesi Selatan." Jurnal Kebudayaan dan Sosial, Vol. 21, No.2, 2023. 40-55.

Hidayah, M.H.I. dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian ini berfokus pada trasformasi nilai Islam.²¹

4. Penelitian ini dilakukan oleh Prof. Dr. Hamzah Yusuf Tahun 2023 yang berjudul "Dialektika Adat dan Syariat dalam Pelaksanaan Tradisi *mapparola* pada Masyarakat Perkotaan". Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana Masyarakat Bugis di daerah perkotaan menegosiasikan antara ketaatan pada adat istiadat dan kepatuhan pada syariat Islam dalam pelaksanaan tradisi *mapparola*. Persamaan penelitian dalam penelitian yang peneliti lakukan adalah sama membahas menganalisis *mapparola* dalam konteks sosial budaya tertentu. Perbedaan penelitian Prof. Dr. Hamzah Yusuf dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian ini berfokus pada dialektika antara adat dan syariat.²²
5. Penelitian oleh Aminah Rahman Tahun 2023 yang berjudul "Persepsi Generasi Muda dalam Pelestarian Tradisi *mapparola* di Kabupaten Bone". Penelitian ini mengeksplorasi pandangan generasi muda terhadap eksistensi dan dinamika tradisi *mapparola* dalam konteks perubahan sosial kontemporer. Fokus utama penelitian adalah menganalisis bagaimana generasi Z memahami, memaknai, dan berkontribusi dalam upaya pelestarian tradisi *mapparola*. Persamaan penelitian dalam peneliti yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji tradisi *mapparola* dari sudut pandang generasi muda, dengan fokus pada upaya

²¹ Nurul Hidayah, *Transformasi Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Mapparola: Studi Kasus di Kabupaten Gowa*, (Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2022), 35-50.

²² Hamzah Yusuf, *Dialektika Adat dan Syariah dalam Pelaksanaan Tradisi Mapparola pada Masyarakat Bugis Makassar Perkotaan*, Jurnal Antropologi Indonesia. Vol. 44, no.1, 2023. 78-95.

pelestarian. Perbedaan penelitian Aminah Rahman dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian ini berfokus pada konteks geografis dan kedalaman analisis metodologis.²³

6. Penelitian ini dilakukan oleh Dr. Andi Mariana, M.Si. Tahun 2022 yang berjudul "Konstruksi Sosial Generasi Muda terhadap Pelestarian Tradisi *mapparola* di Sulawesi Selatan". Penelitian ini menganalisis kompleksitas persepsi generasi muda dalam mempertahankan tradisi *mapparola*, dengan fokus pada dinamika transformasi budaya dan strategi pelestarian, Persamaan penelitian dalam penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang persepsi generasi muda dalam pelestarian tradisi *mapparola*. Perbedaan penelitian Dr. Andi Mariana, M.Si, dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah mencakup kedalaman analisis dan pendekatan metodologis.²⁴

7. Penelitian ini oleh Dr. Andi Nur Fitriani Tahun 2022 yang berjudul "Persepsi Generasi Z tentang Tradisi Mapparola dalam Konteks Perubahan Sosial dan Budaya di Sulawesi Selatan". Disertasi ini mengkaji Persepsi Gen Z tentang tradisi mapparola dalam konteks perubahan sosial dan budaya di Sulawesi Selatan. Hasil Penelitian ini bahwa Gen Z memiliki persepsi yang positif tentang

²³ Aminah Rahman. "Persepsi Generasi Muda dalam Pelestarian Tradisi Mapparola di Kabupaten Bone." Skripsi, Universitas Hasanuddin. Penelitian ini mengeksplorasi pandangan generasi tentang eksistensi muda dan dinamika tradisi Mapparola dalam konteks perubahan sosial.

²⁴ Dr. Andi Mariana, M.Si. "Konstruksi Sosial Generasi Muda terhadap Pelestarian Tradisi Mapparola di Sulawesi Selatan." Skripsi, Universitas Negeri Makassar, Vol. 3, No. 2, 45-67.

tradisi *mapparola* dan ingin melestarikannya.²⁵ Penelitian Disertasi ini oleh Dr. Nurhayati Tahun 2020 yang berjudul “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Generasi Z tentang Tradisi *mapparola* dan Implikasinya terhadap Pelestarian Budaya”. Disertasi ini mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi Gen Z tentang tradisi *mapparola* dan Implikasinya terhadap pelestarian budaya. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti Pendidikan, keluarga, dan media sosial mempengaruhi persepsi Gen Z tentang Tradisi *mapparola*.²⁶

B. Kajian Pustaka

1. Generasi Z

Sebagai *digital natives*, Gen Z sangat akrab dengan teknologi Gen Z menggunakan berbagai platform digital, seperti media sosial, aplikasi komunikasi, dan perangkat pintar, sebagai bagian integral dari kehidupan rutin. Membuat lebih terhubung satu sama lain, tetapi juga menciptakan tantangan terkait dengan kesehatan mental dan tekanan sosial yang dihadapi akibat media sosial.²⁷

Gen Z merupakan kelompok yang kompleks dengan karakteristik unik yang dipengaruhi oleh teknologi, kesadaran sosial, dan nilai yang berbeda. Untuk

²⁵ Dr. Andi Nur Fitriani Tahun 2022 “Persepsi Generasi Z tentang Tradisi Mapparola dalam Konteks Perubahan Sosial dan Budaya di Sulawesi Selatan”. Disertasi bersumber Universitas Hasanuddin (2022) Hal. 250-270

²⁶ Dr. Nurhayati Tahun 2020 “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Generasi Z tentang Tradisi Mapparola dan Implikasinya terhadap Pelestarian Budaya”. Disertasi ini bersumber dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (2020) hal. 220-2040

²⁷ Rudi, Setiawan. "Implikasi Media Sosial terhadap Kesehatan Mental Generasi Z" *Jurnal Psikologi Kontemporer*, Vol. 15, No. 3, 2023. 78-95.

menghadapi tantangan dan peluang yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, dan keberadaan dalam masyarakat modern sangat signifikan. Memahami pengertian dan perilaku Gen Z adalah penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan mereka, baik dalam konteks sosial, budaya, maupun ekonomi,²⁸

Ciri khas Gen Z yakni keterampilan teknologi yang tinggi. Sangat akrab dengan berbagai platform digital, mulai dari media sosial hingga aplikasi komunikasi. Penelitian menunjukkan bahwa Gen Z lebih cenderung menggunakan media sosial sebagai alat untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan membangun identitas. Kecenderungan ini menciptakan cara baru dalam berinteraksi dengan teman sebaya serta membentuk pandangan Gen Z terhadap isu sosial dan budaya.²⁹

Generasi Z yang lahir tahun 1997 hingga 2012, lahir dan tumbuh bersama teknologi digital (smartphone, media sosial, internet cepat, sedangkan istilah Gen Z mengikuti urutan penamaan generasi sebelumnya secara alfabet dalam studi demografi dan sosiologi dimulai dari, Generasi Baby Boomer (1946 hingga 1964), Generasi X (1965 hingga 1980), Generasi Y/Milenial (1981 hingga 1996), dan Generasi Z (1997 hingga 2012) yang memiliki simbol akhir zaman analog: "Z" juga melambangkan akhir era lama dan permulaan digital, karena Gen Z, juga sebagai generasi pertama yang lahir sepenuhnya di era digital, mereka tidak mengenal dunia tanpa internet, media sosial,

²⁸ Dewi, Wijaya, "Perilaku dan Nilai Gen Z dalam Masyarakat Modern" *Jurnal Penelitian Sosial*, Vol. 7, No. 1, 2021. 33-50.

²⁹ Pratiwi, Ausyah. "Interaksi dan Komunikasi Generasi Z" *Jurnal Sosiologi Media*, Vol. 7, No. 2, 2023. 78-95.

atau ponsel pintar.³⁰ Generasi Z sangat berbeda dari sebelumnya dalam hal belajar, berkomunikasi, dan berfikir, mereka cenderung multitasking, visual, cepat menyerap informasi, dan sangat bergantung pada teknologi. Beda hanya lagi dengan Generasi Alpha (2013- hingga 2024) Generasi termuda yang tumbuh didunia Serba digital.³¹

2. Tradisi

Tradisi dapat didefinisikan sebagai serangkaian kebiasaan, kepercayaan, atau praktik yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu komunitas atau masyarakat. Tradisi mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk adat istiadat, ritual, pandangan, dan cara hidup yang telah berlangsung lama dan dianggap penting untuk dipertahankan. Tradisi berfungsi sebagai pengikat sosial, pembentuk identitas kolektif, dan sarana untuk mentransmisikan pengetahuan serta keutamaan budaya.³²

Kajian sejarah menunjukkan bahwa tradisi memiliki dimensi temporal yang penting. Tradisi tidak hanya berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini, tetapi juga sebagai cara masyarakat untuk memproyeksikan diri di masa depan. Melalui pelaksanaan dan transmisi tradisi, suatu komunitas berupaya mempertahankan keutamaan yang dianggap penting dan relevan, sambil terus beradaptasi dengan perubahan zaman.³³

³⁰ Seemiller, C., & Grace, M. (2016) *Generations Z Goes To College*. Jossey-Bass

³¹ Dimock, M. (2019). *Defining Generations, Where millineals end and Generation Z begins*. Pew Research Center

³² Asmaul Husna, *Tradisi sebagai Sumber Kearifan Lokal dan Identitas Budaya: Studi Kasus Masyarakat Bugis*, Jurnal Antropologi: Isu Sosial Budaya. Vol. 23, No.2, 2021. 156-168.

³³ Bambang Purwanto, *Merekonstruksi Tradisi dalam Historiografi Indonesia Kontemporer*, Jurnal Sejarah Indonesia. Vol. 2, No. 1 2021. 1-20.

Tradisi sering kali menghadapi tantangan dan dilema, ada upaya untuk mempertahankan keaslian dan keotentikan tradisi sebagai bentuk menghalau terhadap proses budaya global. Tradisi juga dituntut untuk beradaptasi agar tetap relevan dalam kehidupan modern. Proses negosiasi antara tradisi dan modernitas ini menghasilkan bentuk budaya yang mencerminkan dinamika masyarakat kontemporer.³⁴

3. *Mapparola*

Mapparola atau mengantar mempelai Wanita ke rumah mertuanya. ini dilakukan sehari atau beberapa hari setelah akad pernikahan. Pada tradisi *mapparola* mempelai wanita kembali di rias seperti waktu akad nikah, lengkap dengan semua pengiringnya dengan *membawa* hadiah pernikahan yang wajib berupa sarung tenun, Adapun tambahannya bisa berupa makanan tradisional seperti, *Sokko Patanrupa* atau beras ketan empat warna, *Beppa Pute* atau kue putih, *Barongko*, *Bolu Peca*, *Dadara*, *Cucuru Bayao*, *Onde-onde*, *Beppa Lapisi*. dan sebagainya untuk diberikan kepada keluarga mempelai Pria.³⁵

Ketika *mapparola* dilakukan mempelai bersimpuh sambil mencium tangan kepada orang tua Pria. Setelah acara selesai, kedua mempelai kembali ke rumah mempelai Wanita. Tradisi ini telah dilakukan secara turun temurun sejak dari nenek moyang pada tahun 1906 hingga sekarang ini, *mapparola* pertama kali di lakukan oleh

³⁴ Eka Putri Handayani, *Negosiasi Tradisi dan Modernitas dalam Praktek Keagamaan Masyarakat Urban*. Jurnal Sosiologi Reflektif. Vol. 15, No. 2, 2022. 215-234

³⁵ Usman Jafar *Tinjauan Hukum Islam terhadap Tradisi Mapparola pada Masyarakat Bugis*. Jurnal Hukum Islam, Vol. 15, No. 2, 2022. 85.

keturunan Arung Palakka yakni pada masyarakat Bugis Bone, alasan dilakukannya karena merupakan ritual bagi masyarakat bugis.³⁶

Mapparola dapat dilihat sebagai bentuk akulturasi antara budaya lokal dan Islam. Proses ini menunjukkan fleksibilitas Islam dalam beradaptasi dengan budaya setempat, selama esensi ajarannya tetap terjaga. Fenomena ini mencerminkan konsep Islam Nusantara yang mengakomodasi kearifan lokal dinamis tanpa mengorbankan fondasi fundamental agama.³⁷ adapun perintah untuk memelihara silaturahmi perkawinan terdapat dalam al-Qur'an yaitu surah An-Nisa/4:1

لَيْلَهُ هَا النَّاسُ أُنْ قُوَّاً رَبُّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُم مِّنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَوْحَدَهُمْ مِنْ هَا زِوْجَهَا وَبَثَ مِنْ هُمَا رَجُالٌ كَثِيرٌ أَوْ نِسَاءٌ وَّوَاتٌ قُوَّاً الَّذِي تَسأَلُونَ يَهُوَ الرَّحْمَنُ إِنَّ اللَّهَ لَعَلَيْكُمْ رَقِيبٌ إِنَّ

Terjemahnya:

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan dari diri yang satu (Adam) dan dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangi laki-laki dan Perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.³⁸

Makna ayat ini sejalan dengan hakikat *mapparola* sebagai prosesi kunjungan keluarga calon mempelai, yang bertujuan membangun jembatan komunikasi dan saling pengertian. Konsep silaturahmi dalam ayat tersebut memperkuat makna tradisi

³⁶ Andi Tenri Abeng, *Tradisi Mapparola dalam Masyarakat Bugis Makassar*, Jurnal Budaya dan Agama, Vol. 12, No. 2, 2021. 46.

³⁷ Saputra, R., & Hasan, M. *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal: Studi Kasus Tradisi Mapparola di Sulawesi Selatan*. Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Vol. 19, No. 1, 2023 30-45

³⁸ Al-Qur'an, Surah An-Nisa [4]: 1. Terjemahan ini diambil dari Terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia.

mapparola sebagai upaya merekatkan hubungan kekeluargaan melalui pendekatan dialogis dan saling menghormati antar keluarga yang akan dipersatukan melalui pernikahan.³⁹ Sesuai dengan hadis yang di riwayatkan oleh Imam Bukhari:

حَدَّثَنَا حَادِّ عَنْ شِبَابِ أَنَسٍ قَالَ مَا أَوْلَ النِّسَاءِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ شَيْءٌ مَّا نَسِيَهُ مَا أَوْلَ الْعَلَى رَزِيْنَبِ أَوْلَ بِشَاهٍ (رواه البخاري)

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Hammad dari Tsabit dari Anas ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah mengadakan walimah terhadap seorang pun dari isteri-isterinya sebagaimana walimah yang beliau adakan atas pernikahannya dengan Zainab. Saat itu, beliau mengadakan walimah dengan seekor kambing. (HR. Al-Bukhari).⁴⁰

Setiap etnis akan tetap melaksanakan kebiasaan atau tradisi dimanapun mereka berada, dapat dilihat dari masyarakat Bugis di Kota Belopa Kabupaten Luwu yang masih melakukan tradisi *mapparola*. Tradisi *mapparola* yakni salah satu tradisi pernikahan yang dimana proses pelaksanaannya belum ada perubahan, tradisi *mapparola* juga diwariskan oleh nenek moyang dari generasi ke generasi yang dilakukan secara turun-temurun. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan bahwa

“Tradisi Marola iyyae, iyanaritu Abbiasangenna to riolota mappammula riolo lettu makkokoe, nasaba Marola iyyae nawale ni botting makundrai pole bottin uranede.

“Barakkuammemengngi napasiame assampulolonge yedua pole rua bottingnge Mainappasi saudarana pole botting makundrai natiwirenggi lipa sibawa beppa lo darengi saudarana pole botting uranede.”

³⁹ Agung Riyanto Prasetyo. "Peran Tradisi Mapparola dalam Membangun Hubungan Kekeluargaan." Jurnal Kajian Budaya, Vol. 19, No.2, 2023. 101-115.

⁴⁰ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn Mughirar bin Bardizbah al-Bukhari al-Ja'fi, *Shahih al-Bukhari*, Kitab. An-Nikah, Jus 6, (Beirut-Libanon: Dar al-Fikar, 1981 M), h.142.

Artinya:

“Tradisi *mapparola* ini, adalah kebiasaan nya orang dulu mulai dari zaman dulu sampai sekarang. Karena *mapparola* ini melakukan kunjungan balasan dari pihak pengantin perempuan ke pihak pengantin laki-laki. supaya mempererat tali silaturahmi kedua bela pihak. Kemudian keluarga dari pihak pengantin perempuan membawakan seserahan berupa sarung dan kue untuk diberikan kepada keluarga pihak laki-laki.”⁴¹

Persiapan *mapparola* yaitu dimana keluarga dari pengantin perempuan berkumpul di rumah pihak perempuan untuk mempersiapkan apa-apa saja yang dibutuhkan pada saat *mapparola* ke rumah pihak pria. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh informan bahwa:

“Lokka marola, keluargana botting makundrai tomaddeppungeng riolo maelo tudibicarakangng aga aga loritiwi, topada purani mabbicara keluargana botting makundrai dendre lisu manengngi ribolana maelo ripassedianganngi alena maelo lokka marola.

Artinya:

“Sebelum pergi *mapparmola*, keluarga pengantin perempuan harus berkumpul dulu untuk membahas persiapan apa saja yang harus dibawa, setelah selesai dibahas keluarga pengantin perempuan yang berkumpul tadi pulang kerumah mereka masing-masing untuk mempersiapkan diri untuk pemberangkatan *mapparola*.⁴²

Informasi dari narasumber menunjukkan bahwa *mapparola* adalah pemberangkatan pihak wanita ke rumah pihak pria, kemudian sebelum pemberangkatan keluarga dari pihak perempuan harus berkumpul dulu untuk membahas persiapan apa saja yang harus dibawa oleh keluarga pihak wanita untuk diberikan kepada keluarga pihak pria.

⁴¹ Wawancara salah satu tokoh masyarakat Belopa Kabupaten Luwu 25 April 2025

⁴² Informasi didapatkan dari Daeng Ardi salah satu masyarakat Belopa Kabupaten Luwu, 28 April 2025

a. Proses Tradisi *Mapparola*

Setelah akad perkawinan berlangsung, biasanya diadakan acara resepsi dimana semua tamu undangan hadir untuk memberikan doa restu dan sekaligus menjadi saksi atas pernikahan kedua mempelai agar mereka tidak berburuk sangka ketika suatu saat melihat kedua mempelai bermesraan.⁴³

Pada acara resepsi tersebut dikenal juga yang namanya *Ana' Botting*, hal ini dinilai mempunyai andil sehingga merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan pada masyarakat Bugis di Belopa Kabupaten Luwu. Sebenarnya pada masyarakat Bugis Belopa, *ana botting* tidak dikenal dalam sejarah, dalam setiap perkawinan kedua mempelai diapit oleh *Balibotting* dan *Passepik*, mereka bertugas untuk mendampingi pengantin di pelaminan.⁴⁴

Ana' Botting dalam perkawinan merupakan perilaku sosial yang mengandung nilai kemanusiaan dan merupakan ciri khas kebudayaan orang Luwu pada umumnya dan orang Bugis pada khususnya, karena kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan yang meliputi cara berlaku, kepercayaan dan sikap, serta hasil kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Dari itu, *Ana Botting* merupakan kegiatan (perilaku)

⁴³ Rahmatia, Pelaksanaan Tradisi mapparola sebagai simbol kehormatan dalam pernikahan adat bugis, Jurnal Antropologi UMI, Vol. 4, No. 1 (2021); 56

⁴⁴ Ridwan, Peran tokoh adat dalam Pernikahan Tradisi Bugis di Luwu (Makassar: Balai Kajian Budaya Bugis – makassar, 2019) hlm. 67

manusia yang dilaksanakan oleh masyarakat Bugis pada saat dilangsungkan perkawinan. Adapun rangkaian acara setelah akad nikah yaitu:⁴⁵

1) *Tudang Botting*

Kata *tudang* atau duduk merupakan kiasan kata dari kata menjalani. *Tudang botting* adalah upacara pernikahan, yang sebelumnya dirangkaikan dengan acara penting yaitu akad nikah yang beberapa proses. *Tudang botting* juga diartikan kedua mempelai pengantin duduk diatas pelaminan menunggu kedatangan tamu yang akan datang menyaksikan pernikahan mereka. Dalam tudang botting ini kedua mempelai didampingi oleh keluarga dekat atau biasanya orang tua pengantin bersama kedua *ana' bottingnya*⁴⁶

2) *Mapparola*

Acara *mapprola* sering juga disebut sebagai acara *marola* atau mengantar pengantin perempuan ketempat kediaman mempelai pria. Mempelai wanita ditemani beberapa orang anggota keluarga diantar ke rumah mempelai pria. Rombongan ini membawa beberapa hadiah sebagai balasan untuk mempelai pria.

⁴⁵ Andi Sukmawati, Nilai budaya dalam tradisi mapparola masyarakat luwu, (Palopo: Universitas Cokroaminoto, 2020) hl. 24.

⁴⁶ H. Syamsul Alam, Pernikahan adat Bugis-Luwu: Struktur dan makna sosial (Makassar: Lentera Budaya, 2016), hlm. 73.

3) *Ziarah kubur dan mandi-mandi*

Ziarah kubur dilaksanakan lima atau seminggu setelah perkawinan berlangsung.⁴⁷

Mandi-mandi dilaksanakan setelah pesta pernikahan selesai, oleh kedua belah pihak keluarga pengantin, karena saat pernikahan tenaga mereka terkuras, karena dengan mandi-mandi akan menghilangkan kepenatan.⁴⁸

b. Tahap Pelaksanaan *Mapparola*

Tahap pelaksanaan *mapparola* yakni pemberangkatan pihak Wanita ke rumah pihak pria untuk melakukan kunjungan balasan, setelah pihak wanita sampai di rumah pihak pria, kedua pengantin kembali dirias seperti akad nikah guna untuk melaksanakan acara resepsi kedua di rumah pihak pria, setelah selesai dirias kedua pengantin tersebut dipersilakan duduk di pelaminan untuk menyambut tamu undangan.⁴⁹

1. Hal yang pertama kali di lakukan yaitu pihak kelurga mempelai wanita mendatangi kediaman mempelai pria dengan membawa berupa seserahan baik itu kain sarung maupun kue-kue yang akan di berikan kepada pihak kelurga mempelai pria.
2. Kedua mempelai melakukan *mappatebe* kepada kedua orang tua mempelai

⁴⁷ Sitti Rahma, Peran Tradisi dalam Pendidikan Nilai budaya Bugis Luwu, (Palopo: STAIN Press 2018), hlm. 89

⁴⁸ Nuraini R, “Makna dalam Pernikahan adat bugis,” Jurnal Antropologi Indonesia, Vol. 41, No. 2 (2019):114

⁴⁹ Andi Sitti Aisyah, “Tahapan Perkawinan adat Bugis: Studi Kasus di belopa kabupaten Luwu” Jurnal adat dan budaya bugis, Vol. 3 No 2 (2020); 74.

pria. Hal yang kemudian dilakukan kedua mempelai yaitu *mappatebe* (meminta doa restu) baik itu mempelai pria maupun mempelai perempuan kepada orang tua atau keluarga mempelai pria agar dapat di terima di keluarga besar mempelai pria.⁵⁰

3. Penyerahan seserahan kepada mempelai pria penyerahan seserahan kepada mempelai pria ini di lakukan mempelai perempuan kepada mempelai pria hal ini di lakukan sebagai bentuk penghargaan dari mempelai wanita kepada mempelai pria setelah melakukan prosesi tersebut kedua mempelai menaiki panggung pelaminan untuk melanjutkan persepsi pernikahan di kediaman mempelai pria.⁵¹

c. Tahap Sungkeman (Salam-salaman)

Sungkeman dilakukan pada saat selesai proses pelaksanaan *mapparola*, *sungkeman* juga disebutkan tahap terakhir dari *mapparola* yang dimana keluarga pihak wanita tersebut dipersilakan untuk mencicipi makanan yang telah disediakan oleh keluarga pihak pria. Setelah selesai mencicipi makanan, kedua keluarga mempelai melakukan salam-salaman sekaligus berpamitan untuk kembali pulang ke rumah.⁵²

⁵⁰ Rahmawati, “Tradisi Mappatabe sebagai cermin etika sosial Masyarakat bugis,” Jurnal adab dan budaya bugis, Vol. 4 No. 1 (2021): 29.

⁵¹ Andi Djamilia, Tradisi Perkawinan adat bugis-luwu (Makassar: Pena adat, 2017) hlm. 81.

⁵² La Sali, Makna Simbolik dalam pernikahan Adat Bugis Luwu (Makassar: Pustaka Makrifat, 2019), hlm 91.

Sungkeman merupakan tahap terakhir dari *mapparola* yang dimana keluarga pihak wanita dipersilahkan untuk mencicipi makanan yang telah disediakan oleh keluarga pihak pria. Setelah selesai mencicipi makanan, kedua keluarga mempelai melakukan salam-salaman sekaligus berpamitan untuk kembali pulang ke rumah.

Tahap pelaksanaan sungkeman adalah tahap terakhir dari rangkaian acara *mapparola*, *sungkeman* ini juga adalah dimana para keluarga yang ikut dalam acara *mapparola* tersebut akan mencicipi makanan yang telah disediakan oleh keluarga pihak pria.

d. Fungsi Tradisi *Mapparola*

Mapparola atau biasa juga disebut *marola* merupakan upacara adat perkawinan yang sudah turun temurun dilakukan oleh suku Bugis dengan tujuan untuk memperkenalkan keluarga dan mempererat tali silaturahmi antar keluarga, baik keluarga pria maupun keluarga wanita.⁵³

Mempelai wanita membawa sarung untuk orang tua mempelai pria dan saudara-saudaranya. Setelah rombongan atau pengantar pengantin pria sudah pulang, maka dari pihak wanita mempersiapkan rombongannya untuk mengantar pengantin wanita bersama pengantin pria. Sebagai umpan balik sekaligus pengantin wanita menemui mertuanya.⁵⁴ Kegiatan *mapparola* sekaligus

⁵³ Hasna Hasyim, Fungsi adat dalam struktur sosial pernikahan bugis luwu, Jurnal Sosiologi Budaya, Vol 6 No. 1 (2021):62

⁵⁴ Ridwan Abdullah, Kearifan Lokal dalam tradisi pernikahan Masyarakat Bugis Luwu, (Makassar: Penerbit Lagaligo, 2019) hlm. 79

Mamatowa dalam bahasa Bugis. Kegiatan *mapparola* dapat dilakukan apabila jarak tempat keduanya berdekatan karena acara pesta dari pihak wanita dilaksanakan pada malam harinya (pada hari tersebut). Adapun kalau tempat berjauhan maka pada hari itu belum dilaksanakan acara *mapparola*, nanti esok harinya dilaksanakan, maka acara ini disebut '*Marola Mabbenni*' untuk pertama kalinya. Waktu pelaksanaan *marola*, maka acara pesta dari pihak pria baru dilaksanakan. Setelah keduanya telah melaksanakan pesta, maka pasangan suami isteri ini dapat dikatakan mandiri. Dalam bahasa Bugis disebut *Nalaowwanni Alena*.

Pengantin wanita setelah acara *marola* selesai kembali ke rumahnya dan membuka pakaian pengantinnya, dalam bahasa Bugis disebut *Malukka botting*,⁵⁵ setelah pakaian pengantin dibuka maka pengantin pria biasanya memakai celana hitam kain dan memakai baju putih serta memakai kopiah atau songkok, sedangkan pengantin wanita memakai baju gamis beserta kerudungnya, dalam suku bugis Luwu biasanya setelah *melukka botting* dipersiapkan pula perlengkapan untuk mengunjungi rumah pengantin pria untuk melakukan *marola*. Biasanya pengantin wanita ditemani oleh sahabat atau keluarganya menuju rumah pengantin pria.⁵⁶

Marola juga artinya pengantin wanita diantar oleh dua atau tiga orang perempuan untuk bersama ke rumah pengantin pria dengan pakaian biasa dan

⁵⁵ Andi Marlina, "Peran Prosesi Malukka Botting dalam memperkuat kekerabatan adat Bugis," Jurnal Adat dan kearifan Lokal, Vol. 4 No. 1 (2020): 61

⁵⁶ H. Basri Sulaiman, Adat Pernikahan bugis –Luwu: Warisan leluhur mengikat, (Makassar: Takkalasi Press, 2017), hlm. 102.

bermalam satu malam. Pada subuh harinya, pengantin bersama pengantarnya kembali sesudah sarapan. Maka pada saat itu mertua pengantin wanita memberikan hadiah kepada menantunya dalam kepercayaan suku bugis *marola bekkedua* untuk lebih mengenal dekat keluarga pengantin pria, agar selanjutnya lebih dekat lagi. Setelah itu acara *masiita baiseng* yaitu kunjungan kedua orang tua pengantin pria bersama beberapa kerabat dekat menuju kediaman pengantin wanita guna bertemu dengan kedua orang tua pengantin wanita atau disebut *massita baiseng*. Kegiatan *mapparola* bisanya dilakukan pada malam hari, setelah satu atau dua hari selsainya pesta perkawinan.⁵⁷

Kunjungan dari pihak pria, yaitu tujuh orang wanita tua berbaju *Ponco'* atau '*Baju Tokko*' dalam bahasa Bugis dan bersama tiga orang tua lainnya, datang ke rumah pengantin wanita dengan membawa kue-kue adat seperti: *Dodoro', Baje, Beppa pute, Beppa laiyya, Cucuru' Tenne*, dan lain-lain. Kedatangan tersebut dimaksudkan silaturahim dalam membina kerukunan keluarga yang dalam Bahasa Bugis disebut *Massita Baiseng*.⁵⁸

1. The Functioning Whole

Malinowski mengacukan konsep budaya terhadap mikrokosmos masyarakat tribe (masyarakat sederhana, *small scale, iso-lated, illiterate*,

⁵⁷ Andi Halim, Ritual Mapparola Massita Baiseng dan njkau keseruan dalam adat bugis Luwu, (Makassar: Pustaka Lagaligo, 2021) hlm. 57

⁵⁸ Sri Mulyati, "Mapparola Massita Baiseng sebagai forum sosial dalam pernikahan adat bugis." Jurnal kajian adat SulSel, Vol. 7, No. 3 (2022): 103-104

“*primitif*”, dan seterusnya),⁵⁹ yaitu suatu masyarakat yang unsur-unsurnya (komponen-komponennya) berfungsi sebagai sebuah keseluruhan yang terintegrasi (*the functioning whole*).⁶⁰

2. Fungsi Terhadap Suatu Sistem

Malinowski menekankan betapa pentingnya mengkaji fungsi, atau guna, dari unsur-unsur suatu budaya terhadap budaya masyarakat tersebut secara keseluruhan. Jadi di sini Malinowski juga mengacukan konsep fungsi terhadap suatu sistem, bukan hanya terhadap pemenuhan atas kebutuhan psiko biologis manusia. Unsur-unsur penting dari budaya sebuah masyarakat misalnya sistem politik, sistem ekonomi, system kepercayaan, dan sistem kekerabatan. Dalam hal ini, Malinowski menekankan betapa pentingnya meneliti fungsi dari suatu sistem tersebut di atas bagi keutuhan kerja masyarakat/budaya secara keseluruhan.⁶¹ Fungsi menurut Malinoski yaitu peranan yang dimainkan oleh fakta-fakta tersebut dalam menjaga masyarakat atau kebudayaan suatu keseluruhan yang terintegrasi.⁶²

3. Fungsi Warisan Sosiologis dan Biologis

Malinowski juga tertarik pada persoalan antara warisan sosiologi dan malinowski beranggapan bahwa budaya adalah warisan sosiologi bukan warisan biologis. Dengan demikian, Malinowski menolak konsepsi determinisme ras yang

⁵⁹ Koentrajaningra, pengantar ilmu antropologi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 161

⁶⁰ A Scientific theory of culture 1944

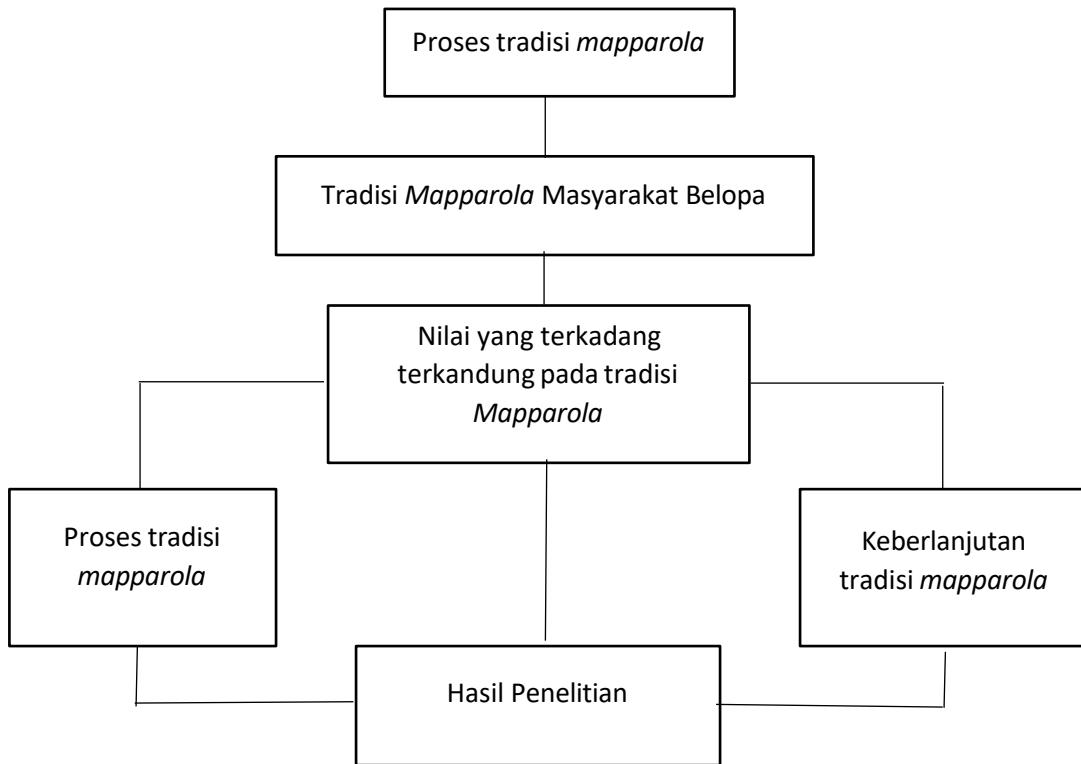
⁶¹ Sei Lestari, Analisis fungsionalisme Malinowski terhadap Tradisi adat Bugis, Jurnal Antropologi Indonesia, Vol. 8, No. 1 (2021):45.

⁶² The Dynamics Of Culture Change 1945

mengatakan bahwa perilaku manusia ditentukan oleh turunan bilogisnya.⁶³

Sebaliknya dia berpendapat bahwa perilaku manusia diturunkan secara sosial antar generasi, lingkungan sosial yang membentuk perilaku manusia.⁶⁴

C. Kerangka Pikir



Kerangka berpikir dimulai dari fokus pemahaman mendalam tentang kompleksitas gen Z dalam konteks keberlanjutan tradisi lokal. Gen Z sebagai kelompok yang sangat akrab dengan teknologi digital memiliki peran strategis dalam

⁶³ La Ode Abdullah, Struktur sosial dan budaya dalam tradisi pernikahan bugis (makassar: Pustaka La Galigo, 2020) hlm. 68.

⁶⁴ La Sangkuru, "Fungsi biologis dan sosiolkultural budaya bugis, Vol. 5, No. 2 (2020): 88-89

mentransformasi dan memelihara warisan budaya, khususnya tradisi *mapparola* di wilayah Belopa Kabupaten Luwu. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian akan mengungkap bagaimana generasi muda memahami, memaknai, dan menginterpretasikan ulang tradisi dalam konteks kekinian.⁶⁵

Hasil analisis dari aspek kemudian menyatu pada tahap Upaya keberlajutan, yang menunjukkan bagaimana temuan penelitian tentang persepsi Gen Z dapat digunakan untuk menjaga keberlangsungan tradisi *mapparola* di masyarakat Belopa. Penelitian ini akan menggali bagaimana sikap dan tindakan Gen Z dapat berkontribusi dalam pelestarian tradisi, serta strategi yang dapat diimplementasikan untuk melibatkan mereka secara aktif.⁶⁶

Semua analisis dan upaya pelaksanaann bermuara pada satu tujuan akhir, yaitu Keberlanjutan Tradisi, yang menggambarkan harapan agar tradisi *mapparola* dapat terus hidup dan berkembang dalam masyarakat Bugis yang ada Belopa di masa depan, sambil tetap mempertahankan nilai esensialnya. Dengan melibatkan Gen Z, diharapkan tradisi *mapparola* tidak hanya laksanakan, tetapi juga diadaptasi sesuai dengan konteks dan dinamika zaman yang terus berubah.⁶⁷

⁶⁵ Siti, Amalia, "Generasi Z dan Pelestarian Tradisi Lokal: Studi Kasus Mapparola di Kabupaten Luwu." Jurnal Budaya dan Masyarakat, Vol. 15, No. 2, 2023. 123-138.

⁶⁶ M, Fauzi. "Strategi Pelestarian Budaya Lokal Melalui Keterlibatan Generasi Muda." Jurnal Kearifan Lokal, Vol. 14. No.3, 2022. 78-92.

⁶⁷ Rudi Nugroho, "Keberlanjutan Tradisi di Era Digital: Studi Kasus Mapparola di Belopa", Jurnal Warisan Budaya, Vol. 20, No. 1, 2023. 55-70.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif metode penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena sosial atau manusia secara mendalam dan detail. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan tidak dapat diukur secara numerik. Dengan menggunakan metodelogi penelitian kualitatif akan mengembangkan pemahaman yang menyeluruh tentang subjek yang diteliti. Dalam konteks ini, penelitian akan menganalisis Persepsi Gen Z terhadap Tradisi *maparolla* di Masyarakat Belopa Kabupaten Luwu.⁶⁸

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yuridis normatif. Diterapkan karena penelitian ini mengkaji persepsi Gen Z dalam nilai tradisi *mapparola* di masyarakat Belopa berdasarkan aturan hukum Islam dan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini juga dikenal sebagai penelitian hukum doktrinal, metode berpikir deduktif digunakan untuk menganalisis bahan hukum tertulis yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya fokus pada aspek budaya, tetapi juga mempertimbangkan norma hukum

⁶⁸ Ismail, R., & Rahman, S. "Pandangan Hukum Islam terhadap Tradisi Mapparola: Studi Kasus di Kota Makassar." Jurnal Hukum Islam dan Budaya, Vol. 6, No.1, 2022. 78-93.

yang dapat mempengaruhi persepsi dan partisipasi Gen Z dalam menjaga warisan budaya *mapparola*.⁶⁹

Penelitian ini akan menganalisis sumber hukum secara sistematis dan menyeluruh menggunakan pendekatan yuridis normatif, dengan fokus pada persepsi Gen Z dalam pelestarian tradisi *mapparola* di masyarakat Belopa. Penelitian ini akan mengeksplorasi prinsip yang relevan dengan subjek penelitian, seperti asas keadilan, kesetaraan, dan perlindungan, untuk memahami bagaimana prinsip tersebut mempengaruhi sikap dan tindakan Gen Z dalam menjaga tradisi *mapparola*. penelitian ini bertujuan untuk mengaitkan perspektif hukum dengan upaya generasi muda dalam keberlanjutan budaya lokal.⁷⁰

C. Fokus penelitian

Fokus penelitian ini adalah menganalisis tradisi *mapparola* dalam pernikahan masyarakat Belopa. Secara spesifik, penelitian ini akan berfokus pada persepsi Gen Z terhadap nilai dan makna tradisi *mapparola* di masyarakat Belopa. Dengan memahami pandangan Gen Z, diharapkan dapat ditemukan strategi untuk menjaga keberlangsungan tradisi ini dalam konteks modern.⁷¹

⁶⁹ Made Setiawan Adi Putra, "Metode Penelitian Hukum Normatif dalam Kajian Budaya", Jurnal Hukum dan Masyarakat, Vol. 15, No. 3, 2023. 45-60.

⁷⁰ Ahmad Tholabi Kharlie, "Kajian Yuridis Normatif dalam Penelitian Hukum dan Budaya", Jurnal Hukum Interdisipliner, Vol. 18, No. 4, 2023. 78-92.

⁷¹ Asep Saeful Rohman, "Dinamika Generasi Z dan Pelestarian Budaya Lokal", Jurnal Sosiologi Kontemporer, Vol. 22, No. 3, 2023. 45-60.

D. Definisi Istilah

1. Generasi Z

Generasi Z (Gen Z) mengacu pada kelompok demografis yang lahir dalam rentang waktu antara Tahun 1997 hingga 2012. Generasi ini juga dikenal dengan berbagai sebutan lain seperti *Generation*, *Digital Natives*, *Post-Millennials*, atau *Zoomers*. Gen Z merupakan generasi pertama yang lahir di era internet yang sudah berkembang pesat, sehingga mereka sangat akrab dengan teknologi digital sejak usia dini.⁷²

Generasi Z cenderung lebih focus pada prioritas individual dan mungkin mempertimbangkan Kembali tradisi yang dianggap terlalu memberatkan atau tidak relevan.

2. *Mapparola*

Perkawinan dalam masyarakat Bugis tidak hanya menjadi urusan antar pasangan, tetapi juga melibatkan seluruh kelurga besar. Prosesi perkawinan melibatkan musyawarah dan gotong royong antar anggota kelurga untuk mempersiapkan segala sesuatu yang di butuhkan⁷³. Acara *mapparola* sering disebut sebagai acara *marolla* atau mengantar pengantin wanita ke tempat kediaman pengantin pria. Mempelai wanita ditemani beberapa orang anggota keluarga diantar ke rumah orang tua

⁷² Parker, K. & Igielnik, R. "Understanding Gen Z: A Comprehensive Analysis of the Next Generation." Pew Research Center Studies, Vol. 15, No.2, 2022. 45-60.

⁷³ Rosmayanti,Zuhri Abu Nawas dan firman Muhammad Arif, internalisasi maqasid Al- Syari'ah dalam proses nikah adat bugis,palita: Journal of social Religion Research, Vol.9, No.2, 2024,244.

mempelai pria. Rombongan mempelai wanita membawa beberapa hadiah sebagai balasan untuk mempelai pria.

Tradisi *mapparola* adalah kunjungan balasan dari pihak pengantin wanita ke rumah pengantin pria yang dilakukan setelah acara akad nikah. Dalam bahasa Bugis, “*mapparola*” berasal dari kata “*rola*” yang berarti “ikut”, sehingga *mapparola* dapat diartikan sebagai proses “mengikuti” atau “mengantar” pengantin wanita ke rumah mertuanya.⁷⁴

3. Masyarakat Belopa

Masyarakat Belopa ibukota Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. Belopa meru pakan pusat pemerintahan. Masyarakat ini terdiri dari penduduk asli Luwu, suku bugis dan para pendatang yang telah menetap dan berasimilasi dengan budaya lokal.⁷⁵ Generasi Z di Kabupaten Luwu yang memiliki akar budaya lokal yang masih menghargai dan menghormati tradisi *mapparola* sebagai bagian dari warisan budaya dan akan tetap melestarikannya.

Tanggapan Generasi Z di Belopa terhadap *mapparola* mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai modern dan tradisional. Mereka cenderung lebih terbuka untuk beradaptasi dan menyesuaikan tradisi agar tetap relevan diera digital, sambil tetap menghargai makna nilai yang terkandung didalamnya. Tradisi *mapparola* yang

⁷⁴ Wahyuni, R., & Hassan, M. "Evolusi Makna Mapparola dari Masa ke Masa: Studi Etimologis Bahasa Bugis." Jurnal Sejarah dan Budaya, Vol. 5, No. 2, 2023. 78-93.

⁷⁵ Asnan, M., & Nurdin, A. "Dinamika Sosial dan Perkembangan Masyarakat Belopa sebagai Ibukota Kabupaten Luwu." Jurnal Sosiologi Makassar, Vol. 15, No. 2, 2022. 112-127.

menekankan pada silaturahmi dan hubungan antara keluarga tetap relevan dan dihargai oleh Generasi Z yang ingin membangun hubungan sosial yang kuat.

Generasi sebelumnya memahami setiap detail simbolis dalam tradisi *mapparola* secara mendalam, melalui dari makna kain sutra, bentuk perhiasan, hingga setiap dalam prosesi. Mereka menghayati bahwa *mapprola* bukan sekedar ritual tetapi representasi filosofi hidup orang bugis tentang *siri'* (harga diri) dan *pesse* (solidaritas). Generasi sebelumnya mendokumentasikan acara *mapparola* melalui foto keluarga yang disimpan dalam album fisik dan cerita lisan yang diwariskan turun-temurun.⁷⁶ Berbeda dengan Generasi Z, langsung membagikan momen *mapparola* di media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Facebook dengan hastag dan caption yang menarik, menjadikan tradisi ini sebagai konten digital yang dapat dinikmati khalayak luas secara real-time.

Generasi sebelumnya menggunakan busana adat Bugis yang otentik dengan bahan-bahan tradisional seperti sutera tenun Sengkang dan perhiasan emas turun temurun yang memiliki nilai historis kelurga. Setiap piece memiliki cerita dan makna tersendiri.⁷⁷ Generasi Z, meski tetap menghormati keaslian, kadang memadukan busana tradisional dengan sentuhan modern, menggunakan aksesoris yang lebih praktis, atau bahkan menyewa kostum adat karena pertimbangan ekonomis dan kemudahan perawatan.

⁷⁶ Samad, A., & Astuti, S. "Mapparola dalam Pernikahan Adat Suku Bugis di Sulawesi Selatan Perseptif Sosiologi Hukum Islam." Jurnal Budaya dan Masyarakat, Vol.19, No. 1, 2024. 73-75.

⁷⁷ Alamsjah, F.A., Sunarya, Y.Y., & Rudiyanto, G. "Rancangan Pewarnaan Alami Daun Suji pada Tenun Sutera Sengkang, Sulawesi Selatan." Jurnal Ilmiah Desain, Vol. 4, No. 1, 2021

Konsep waktu dan adurasi acara generasi terdahulu menganggap *mapparola* sebagai acara yang sakral yang tidak dibatasi waktu, bisa langsung seharian penuh bahkan hingga larut malam sesuai dengan ritual yang dilakukan. Mereka percaya bahwa terburu-buru dalam menjalankan tradisi akan mengurangi berkah. Generasi Z cenderung lebih merencanakan durasi acara yang lebih efisien dengan mempertimbangkan jadwal kerja, sekolah, dan aktivitas modern lainnya, sehingga sering sekali memodifikasi rundown acara lebih singkat.⁷⁸

Keterlibatan teknologi generasi sebelumnya menjalankan *mapparola* dengan peralatan tradisional seperti gendang, kecapi, dan alat musik daerah lainnya yang di mainkan secara langsung. Undangan di sampaikan secara lisan atau melalaui surat tulis tangan. Generasi Z mengntegrasikan teknologi modrn seperti sound system berkualitas tinggi ligting profesional, undangan digital, live streaming untuk keluarga yang tidak bisa hadir, dan bahkan menggunakan drone untuk dokumentasi yang memukau.⁷⁹

Perspektif terhadap biaya dan kemewahan generasi sebelumnya memandang pengeluaran untuk *mapparola* sebagai investasi spiritual dan sosial yang tidak boleh diperhitungkan secara material, bahkan rela berhutang demi menyelenggarakan acara yang berkesan. Mereka percaya bahwa kemewahan dalam *mapparola* akan membawa berkah bagi keluarga. Generasi Z lebih rasional

⁷⁸ Samad, A., & Astuti, S. "Mapparola dalam Pernikahan Adat Suku Bugis di Sulawesi Selatan Perseptif Sosiologi Hukum Islam." Jurnal Budaya dan Masyarakat, Vol.19, No. 1, 2024. 76-80.

⁷⁹ Rastati, R. "Media Literatur bagi Digital Natives", Vol. 6. No. 1, 2018

dalam pengelolaan anggaran, mencari alternatif hemat tanpa mengurangi kualitas, menggunakan vendor, dan lebih mempertimbangkan aspek finansial jangka panjang keluarga.⁸⁰

E. Sumber Data

Sumber data ini disasarkan pada karakteristik penelitian hukum normatif yang mengadalkan sumber tertulis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Primer

Data primer merupakan sumber pertama yang menjadi objek utama penelitian berbasis literatur. Dalam konteks ini, data primer merujuk pada dukumen-dokumen atau karya-karya asli yang belum mengalami interpretasi atau analisis oleh pihak lain dan menjadi fokus utama dalam penelitian.⁸¹

2. Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang menganalisi, menginterpretasi, atau membahas sumber data primer. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder meliputi buku-buku tentang hukum Islam, upaya menganalisis Tradisi *mapparola* Dalam Masyarakat Belopa Tinjauan Dari Prespektif Hukum Islam, beserta jurnal dan artikel yang relevan terkait dengan penelitian yang dikaji.⁸²

⁸⁰ Samad, A., & Astuti, S. "Mapparola dalam Pernikahan Adat Suku Bugis di Sulawesi Selatan Perseptif Sosiologi Hukum Islam." Jurnal Budaya dan Masyarakat, Vol.19, No. 1, 2024. 83-85.

⁸¹ Wijaya, Hengki dan Amelia K. "Teknik Pengumpulan Data Primer dalam Penelitian Literatur." Jurnal Riset Metodologi. Vol. 8, No. 1, 2022. 112-125.

⁸² Rahman, Abdul dan Nurul Huda. "Metodologi Penelitian Hukum Islam: Penggunaan Data Sekunder dalam Kajian Tradisi Lokal." Jurnal Studi Islam dan Budaya, Vol. 7, No. 1, 2022. 145-160.

F. Instrumen Penelitian

Memudahkan proses pengumpulan data, penelitian menggunakan beberapa instrumen. pertama, lembar pencatatan data digunakan untuk mencatat informasi penting dari sumber yang dikaji. Informasi seperti judul sumber, penulis dan tahun dicatat dilembar pencatatan ini. Kedua, matriks sintesis literatur, digunakan untuk mengorganisir dan mensintesis informasi dari berbagai sumber. Matriks ini akan membantu peneliti menemukan pola, persamaan, dan perbedaan dalam literatur yang dikaji. Ketiga, mencari referensi yang dibutuhkan dalam penelitian dengan menggunakan program manajemen referensi.⁸³

G. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan serangkaian metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahas penelitian. Dalam konteks penelitian ini teknik pengumpulan data meliputi:

1. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara menganalisis dokumen-dokumen, baik tertulis, gambar, maupun elektronik. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan buku-buku, artikel

⁸³ Sulistyo, Adi. "Matriks Sintesis sebagai Alat Analisis dalam Kajian Literatur." Jurnal Penelitian Akademik. Vol. 9, No. 1, 2022. 45-60.

jurnal, dan laporan penelitian yang membahas tentang Persepsi Generasi Z Dalam Pelestarian Tradisi *mapparola* Di Masyarakat Belopa Kabupaten Luwu.⁸⁴

a. *Literature Review*

Literature review adalah proses mencari,menganalisi,dan mengevaluasi secara sistematis berbagi sumber informasi yang relavan dengan topik penelitian. Proses *literature review* ini membantu peneliti untuk membangun pemahaman yang komprehensif tentang *state of the art* dalam bidang Persepsi Generasi Z Dalam Pelestarian Tradisi *mapparola* Di Masyarakat Belopa Kabupaten Luwu.⁸⁵

b. *Content Analysis*

Analisis konten atau *content analysis* merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi yang valid dan dapat direplikasi dari teks kepada konteks penggunanya. *Content analysis* memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur terkait upaya memahami Persepsi Generasi Z Dalam Pelestarian Tradisi *mapparola* Di Masyarakat Belopa Kabupaten Luwu.⁸⁶

c. *Wawancara*

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab.

⁸⁴ Rahmat, Taufik. "Metode Pengumpulan Data Dokumentasi dalam Kajian Hukum Islam." Jurnal Studi Islam. Vol. 6, No. 2, 2022. 115-130.

⁸⁵ Malik, Ibrahim dan Siti Rahmah. "Teknik Literature Review dalam Penelitian Hukum Islam Kontemporer." Jurnal Studi Islam. Vol. 7, No. 1, 2023. 125-140.

⁸⁶ Syarifuddin, Amir dan Nurul Huda. "Pendekatan Content Analysis dalam Penelitian Tradisi Masyarakat: Studi Kasus Adat Bugis Makassar." Jurnal Sosiologi dan Budaya. Vol 7, No. 2, 2023. 145-160.

Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengekspolotasi informasi secara *holistic* dari informan.

Wawancara mendalam merupakan suatu proses mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian dengan cara dialog antara peneliti sebagai pewawancara dengan informan atau yang memberi informasi dalam konteks observasi partisipas. Wawancara ini dilakukan kepada sumber data primer untuk mengetahui bagaimana respon Gen Z yang ada di Kota Belopa terhadap pernikahan *mapparola* yang dilakukan oleh tokoh *mapparla* dalam suku Bugis di Belopa dengan menyiapkan bahan pertanyaan yang terstruktur yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah yang ada dalam hasil penelitian ini.⁸⁷

d. Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian. Observasi merupakan kunjungan kebeberapa Gen Z secara langsung sehingga semua tanggapan yang secara langsung dari Gen Z semua ditulis secara jelas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif (*Passive participation*) yaitu peneliti akan mendatangi narasumber para Gen Z untuk mengumpulkan tanggapan terkait pernikahan *mapparola*.⁸⁸

H. Pemeriksaan keabsahan data

Pemeriksaan keabsahan data merupakan tahap penting dalam proses penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya, valid

⁸⁷ Komariah Satori, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.130

⁸⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D (Bandung: Alfabeta 2019), hlm. 226

dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam peneliti ini, keabsahan data menjadi sangat krusial mengingat sensitivitas topik dan kompleksitas interaksi antara Persepsi Generasi Z Dalam Pelestarian Tradisi *mapparola* di Masyarakat Belopa Kabupaten Luwu.⁸⁹

I. Teknik pengelolaan dan analisis data

1. Teknik pengelolaan data

Saat penelitian ini, pengelolaan data berfokus pada tiga aspek utama yaitu editimg, recording, dan organizing. Ketiga aspek ini memiliki peran krusial dalam mengelola dan menganalisis data yang diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan .⁹⁰

- a. Editing, tahap awal dalam pengelolaan data pada penelitian kepustakaan. Proses ini melibatkan pemeriksaan dan penyuntingan data yang telah dikumpulkan untuk memastikan akurasi, konsisten,dan relevansi dengan topik penelitian.⁹¹
- b. Recording, proses mengorganisir dan mendokumentasi informasi yang telah dikumpulkan dan diedit. Tahap ini sangat penting untuk memudahkan analisis dan penulisan hasil penelitian.⁹²

⁸⁹ Yusuf, Ahmad dan Andi Tenri. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian Tradisi Masyarakat Bugis." Jurnal Penelitian Sosial Budaya. Vol. 8, No. 2, 2023. 167-182.

⁹⁰ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021) hlm. 248

⁹¹ Suharsimi Arikunto, Prosedur penelitian: Suatu pendekatan Praktik (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), hlm. 235

⁹² Lexy J Moleong, metode penelitian kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021) hlm. 190

- c. Organizing, tahap kritis dalam mempersiapkan data untuk analisis. Proses ini melibatkan penyusunan dan kategorisasi data secara sistematis untuk memudahkan interpretasi dan penarikan kesimpulan.⁹³
- d. Analisis data analisis data dalam konteks penelitian merupakan proses sistematis untuk mengolah, memeriksa, dan menafsirkan informasi yang telah dikumpulkan guna memperoleh pemahaman mendalam dan menghasilkan temuan yang bermakna pada penelitian Persepsi Generasi Z terhadap Tradisi *mapparola* di Masyarakat Belopa Kabupaten Luwu .⁹⁴

2. Teknik Analisis Data

Analisa merupakan sebuah kegiatan untuk mengatur, mengukur, mengelompokkan, memberi kode atau tanda dan mengkategorikan sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang dijawab.⁹⁵ Melakukan analisa data berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku dilapangan.⁹⁶

⁹³ Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik dan ilmu sosial lainnya, (Jakarta: Kencana, 2017) hlm. 134

⁹⁴ Nurdin, A., & Rahman, S. "Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Komprehensif dalam Studi Budaya dan Hukum Islam", Jurnal Kajian Sosial dan Keagamaan, Vol. 15. No. 2, 2023. 45-62.

⁹⁵ Komariah Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 105-106.

⁹⁶ Lexi J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal.4

Penelitian kualitatif terdapat dua model analisa yaitu analisis Miles dan Huberman. Menurut Iskandar analisa data penelitian kualitatif model analisis Miles dan Huberman dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:⁹⁷

1. Reduksi data yaitu proses menyederhanakan, memfokuskan, dan mengabstraksikan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Tahapan ini dilakukan untuk memilih informasi yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dan penelitian ini dilakukan oleh peneliti.⁹⁸
2. Penyajian data yaitu data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk daftar kategori setiap data yang diperoleh dalam bentuk naratif. Yang bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan mengorganisasi informasi agar dapat dianalisis secara sistematis.⁹⁹
3. Mengambil kesimpulan yakni proses meneruskan inti makna dari temuan penelitian dan mengkaji ulang kesimpulan tersebut secara terus menerus agar valid dan tidak bersifat semitrara. lanjutan dari reduksi data dan penyajian data. Data yang disimpulkan berulang untuk menerima masukan. Kesimpulan berlangsung secara interaktif dan terus menerus selama penelitian bukan dilakukan secara linear. Ketiganya saling berhubungan dalam menghasilkan temuan yang kuat dan bermakna.¹⁰⁰

⁹⁷ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (kualitatif dan kuantitatif)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 220.

⁹⁸ Miles, M.B & Huberman, A.M., Analisis data Kualitatif: Buku sumber tentang Metode-Metode Baru, (Jakarta: UI Press, 2014 hlm. 18

⁹⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta 2019), hlm. 341

¹⁰⁰ Miles, M.B., & Huberman, A., Saldana J., Qualitative Data Analysis: A. Methods Sourcebook, 3rd ed (Los Angeles: Sage Publications, 2014), hlm. 12-14

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Masyarakat Kabupaten Luwu

Berdasarkan data dari wikipedia, jumlah penduduk di Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan. Jika dikalkulasikan ada sekitar 383.198 jiwa, kepadatan penduduknya mencapai 130 jiwa kilometer persegi.¹⁰¹ Namun secara umum jumlah yang cukup signifikan terutama dibeberapa kecamatan di Kabupaten Luwu. Sebut saja Kecamatan Belopa dikecamatan ini terutama di Desa Senga Selatan, Kelurahan Senga, Tampumia Radda, Balo-Balo dan Desa Belopa. Maka kita tidak akan susah menemukan pernikahan *mapparola*. Diwilayah desa ini kita tidak sulit untuk mendapati Gen Z yang bisa kita minta tanggapan mereka terkait pernikaha *mapparola*.¹⁰²

Gen Z di Kabupaten Luwu pada khususnya dan Provinsi Sulawesi Selatan pada umumnya sudah menjadi satu-kesatuan yang tidak terpisahkan dari masyarakat suku apapun yang ada di Luwu. Dimana setiap acara pernikahan tidak jarang mengadakan acara *mapparola* yang dilaksakan dikediaman mempelai pria, berselang beberapa hari setelah melaksanakan resepsi dan akad nikah dikediaman mempelai wanita, yang telah direncanakan dan telah ditetapkan hari maupun tanggal sejak lamaran.¹⁰³

¹⁰¹ Wikipedia Jumlah Penduduk kabupaten luwu tahun 2024, berdasarkan data resmi tercatat 383.198 jiwa.

¹⁰² Dinas kependudukan dan pencatatan sipil kebupaten luwu, data jumlah penduduk tahun 2024.

¹⁰³ Rahmawati, "Persepsi Generasi Muda terhadap Adat Pernikahan Bugis di Era Digital," Jurnal Sosial dan budaya, Vol. 3 No. 1 (2022): 44.

B. PEMBAHASAN

1. Respon Gen Z terhadap Tradisi *Mapparola*

Pernikahan dianggap sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena merupakan awal baru untuk membentuk keluarga sebagai unit terkecil dari suatu masyarakat. Sesuai dengan sifat dan watak orang Bugis yang religius dan mengutamakan kekeluargaan, maka untuk menuju kepada suatu pernikahan diperlukan partisipasi keluarga untuk memulai pernikahan tersebut. Bagi orang tua yang mempunyai anak pria yang sudah mulai dewasa, merasa terbebani oleh suatu kewajiban untuk menikahkannya.¹⁰⁴

Upaya yang harus dilakukan oleh orang tua mulai dari masalah pendanaan sampai kepada yang akan dijodohkan kepada anaknya. Dalam hal mencari jodoh (pasangan) yang kelak akan berlanjut ke jenjang pernikahan di kalangan orang Bugis Belopa pada umumnya lebih banyak dilakukan oleh pihak kerabat atau keluarga pria, sementara pihak wanita hanya menunggu datangnya lamaran dari seorang pria yang bakal menjadi jodohnya dan berlanjut ke jenjang pernikahan, akan tetapi beban psikologis (kekhawatiran) tentang adanya jodoh bagi wanita, juga dirasakan orang tuanya sebagaimana dirasakan oleh orang tua pria.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Sitti Maryam, Nilai-Nilai Budaya dalam Perkawinan Adat Mapparola diKabupaten Luwu (Palopo: STAI DDI Luwu Press, 2020), hlm. 22

¹⁰⁵ Andi Baso Amir, Adat perkawinan suku Bugis diluwu (Makassar: La Galigo Press, 2018), hlm. 41.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan generasi Z, respon mereka terhadap tradisi *mapparola* menunjukkan pemahaman yang mendalam dan apresiasi yang tinggi terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Adinda sebagai representasi generasi Z mengungkapkan bahwa:

Adinda memberikan pandangan yang menarik tentang relevansi tradisi *mapparola* di era digital saat ini:

"*Mapparola* pada dasarnya kunjungan resmi pengantin wanita ke rumah pengantin pria setelah akad nikah. Ini merupakan bagian dari rangkaian adat Bugis. bagi aku sebagai anak muda ini seperti perkenalan resmi ke keluarga besar suami."¹⁰⁶

Pemahaman ini menunjukkan bahwa generasi Z mampu mengontekstualisasikan tradisi dengan kondisi zaman modern, di mana mereka melihat *mapparola* sebagai media untuk membangun relasi kekeluargaan yang lebih formal dan terstruktur. Adinda juga menekankan bahwa:

"Semua serba individualis, penting bahwa pernikahan bukan cuma tentang dua orang. *Mapprola* intinya mempertemukan dua keluarga besar dalam sebuah acara."¹⁰⁷

Sikap generasi Z terhadap pelaksanaan tradisi *mapparola* menunjukkan variasi yang menarik, mulai dari penerimaan penuh hingga penerimaan dengan modifikasi. Wanda yang telah melaksanakan pernikahan *mapparola* mengungkapkan bahwa:

"Awalnya saya ragu untuk melaksanakan tradisi *mapparola* secara lengkap karna menghawatiran waktu dan biaya dibutuhkan yang cukup besar, namun dorongan dari keluarga suami saya terutama ibunya yang

¹⁰⁶ Adinda Rahmat, Ibu Rumah Tangga, Wawancara dilakukan di Desa Senga Selatan, 17 April 2025

¹⁰⁷ Adinda Rahmat, Ibu Rumah Tangga, Wawancara dilakukan di Desa Senga Selatan, 17 April 2025

menekankan bahwa pentingnya tradisi ini sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga suami."¹⁰⁸

Keraguan ini mencerminkan tantangan praktis yang dihadapi generasi Z dalam melaksanakan tradisi, terutama terkait aspek ekonomi dan efisiensi waktu. Namun demikian, Wanda akhirnya tetap melaksanakan tradisi tersebut dengan penyesuaian, sebagaimana dia ungkapkan:

"sehingga akhirnya suami saya menyetujui melaksanakan dengan beberapa penyesuaian yang dilakukan ialah pengurangan jumlah *bosara* yang biasanya 12 buah atau lebih, hanya menjadi 7 buah *bosara* saja. Meskipun demikian ia tetap mempertahankan esensi utama tradisi dengan membawa *leko' Lompo* (daun sirih hias)."¹⁰⁹

Sikap ini menunjukkan fleksibilitas generasi Z dalam mengadaptasi tradisi tanpa menghilangkan esensinya, di mana mereka mampu menyeimbangkan antara pelestarian tradisi dan realitas kehidupan kontemporer.

Pengalaman emosional yang dialami generasi Z dalam pelaksanaan tradisi *Mapparola* menunjukkan transformasi dari keraguan menuju apresiasi. Wanda mengungkapkan bahwa:

"awalnya saya merasa gugup dan sedikit terbebani, namun ketika prosesi berlangsung, justru keharuan dan kebahagiaan yang dirasakannya. pengalaman tersebut membuatnya menyadari pentingnya tradisi *mapparola* sebagai jembatan penghubung dua keluarga."¹¹⁰

Transformasi emosional ini menunjukkan bahwa meskipun generasi Z mungkin memiliki keraguan awal, pengalaman langsung dalam pelaksanaan tradisi

¹⁰⁸ Wanda, Ibu Rumah Tangga, Wawancara dilakukan di Desa Senga Selatan, 11 April 2025

¹⁰⁹ Wanda, Ibu Rumah Tangga, Wawancara dilakukan di Desa Senga Selatan, 11 April 2025

¹¹⁰ Wanda, Ibu Rumah Tangga, Wawancara dilakukan di Desa Senga Selatan, 11 April 2025

dapat mengubah persepsi mereka menjadi lebih positif. Sandi sebagai representasi generasi Z menegaskan bahwa:

"kita sebagai Generasi Z masih sangat percaya dan mempertahankan prosesi ini hingga sekarang dan inshaa Allah yang akan datang."¹¹¹

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, generasi Z tidak hanya memahami keunikan dan nilai-nilai tradisi *mapparola*, tetapi juga memiliki kesadaran yang kuat untuk mempertahankan dan meneruskan tradisi kepada generasi selanjutnya. Sikap ini mencerminkan bahwa respon generasi Z terhadap tradisi *mapparola* bukan sekedar penerimaan pasif, melainkan komitmen aktif yang didasari oleh pemahaman mendalam tentang makna dan fungsi tradisi dalam kehidupan masyarakat Bugis.

Berikut tabel hasil kuesioner respon gen Z terhadap tradisi mapparola:¹¹²

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Lainnya	Detail Jawaban Lainnya
1	Apakah anda mengetahui tradisi mapparola dalam pernikahan?	24	0	0	-
2	Menurut anda, apakah tradisi mapparola masih	20	3	1	"Bisa bisa saja" (1)

¹¹¹ Sandi, Nelayan, Wawancara dilakukan di Desa Senga Selatan, 19 April 2025

¹¹² Hasil survei melalui google form kepada dengan email "Karinaina700@gmail.com" yang di bagikan kepada Generasi Z yang ada di Belopa Kabupaten Luwu, 7 Maret 2025

	relevan untuk dilaksanakan oleh gen z saat ini?				
3	Apakah anda tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang tradisi mapparola?	19	3	2	"Bisa aja" (1), "Tidak menarik cukup tau saja" (1) ¹¹³
4	Apakah anda merasa bahwa mapparola dapat menjadi identitas budaya yang penting dalam pernikahan?	15	8	1	"Penting jika mereka masih terikat dalam budaya masing-masing" (1)
5	Apakah gen z masih menghargai tradisi mapparola dalam pernikahan	23	0	1	"Kurang tau" (1)

¹¹³ Hasil survei melalui google form kepada dengan email "Karinaina700@gmail.com" yang di bagikan kepada Generasi Z yang ada di Belopa Kabupaten Luwu, 7 Maret 2025

6	Apakah anda berencana untuk melaksanakan tradisi mapparola saat menikah nanti?	19	3	2	"Ya dan tidak" (1), "Mungkin" (1)
---	--	----	---	---	-----------------------------------

Rangkuman Statistik

Persentase Jawaban "Ya" Tertinggi:¹¹⁴

1. Pengetahuan tentang tradisi mapparola: 100% (24/24)
2. Penghargaan gen z terhadap tradisi: 95.8% (23/24)
3. Relevansi tradisi untuk gen z saat ini: 83.3% (20/24)

Persentase Jawaban "Ya" Terendah:

1. Mapparola sebagai identitas budaya penting: 62.5% (15/24)
2. Ketertarikan mengetahui lebih dalam: 79.2% (19/24)
3. Rencana melaksanakan saat menikah: 79.2% (19/24)

Catatan Penting:

- Seluruh responden mengetahui dan hampir semua menghargai tradisi mapparola
- Mayoritas masih menganggap relevan dan berencana melaksanakannya
- Terdapat penurunan persentase pada aspek identitas budaya dan komitmen praktis
- Respon positif gen z terhadap tradisi cukup konsisten di atas 60%

¹¹⁴ Hasil survei melalui google form kepada dengan email "Karinaina700@gmail.com" yang di bagikan kepada Generasi Z yang ada di Belopa Kabupaten Luwu, 7 Maret 2025

Generasi Z menunjukkan kemampuan adaptasi yang kreatif dalam melestarikan tradisi *mapparola* tanpa kehilangan nilai-nilai esensialnya. Adinda mengungkapkan perspektif yang menarik tentang nilai tradisi di era digital:

"di era digital di mana kita lebih sering komunikasi melalui telpon genggam dari pada ketemu langsung, momen seperti ini jadi sangat berharga, tradisi ini mengajarkan kita untuk meluangkan waktu dan benar-benar hadir. tidak terburu-buru. setiap tahapan di jalankan dengan penuh kesadaran, tidak bisa di percepat. Ini bertolak belakang sama gaya hidup sekarang yang serba instan dan cepat."¹¹⁵

Pernyataan ini menunjukkan bahwa generasi Z mampu melihat tradisi *mapparola* sebagai antitesis dari gaya hidup digital yang cenderung individualistik dan serba cepat. Diki Wahyudi menekankan aspek keunikan dan kontinuitas tradisi dengan menyatakan:

"yang paling menonjol, yang bisa dipetik dari tradisi masyarakat *mapparola* ini tidak sama dengan tradisi masyarakat lainnya jadi ada pembeda dari tata caranya dan apa yang menjadi doa dalam tradisi tersebut, jadi dari sistem kebudayaan masyarakat Bugis masih sangat percaya dan mempertahankan prosesi ini hingga sekarang dan inshaa Allah yang akan datang."¹¹⁶

Pernyataan ini menunjukkan bahwa generasi Z tidak hanya sebagai penerima pasif tradisi, tetapi juga sebagai agen aktif dalam memastikan kontinuitas tradisi ke generasi selanjutnya.

Aditya memberikan perspektif yang lebih luas tentang peran sosial tradisi *mapparola* dalam masyarakat:

¹¹⁵ Adinda Rahmat, Ibu Rumah Tangga, Wawancara dilakukan di Desa Senga Selatan, 17 April 2025

¹¹⁶ Diki Wahyudi, Wiraswasta, Wawancara dilakukan di Desa Senga Selatan, 17 April 2025

"Kalau membahas tradisi mapparola jelas yah, bahwa itu merupakan tradisi turun temurun yang kami lakukan meskipun kami bukan di tanah bugis, tapi kami tetap melestarikan tradisi itu karena mengandung banyak nilai-nilai kehidupan yaitu kebaikan dalam siklus kehidupan manusia itulah pernikahan."¹¹⁷

Lebih lanjut, Aditya menekankan fungsi integratif tradisi dengan mengatakan

"secara keseluruhan dalam tradisi ini menyatukan komponen-komponen masyarakat melalui ikatan darah masyarakat bugis. Itulah fungsinya tradisi ini. Dalam pelaksanaannya memang, tujuannya adalah membangun hubungan ikatan kekeluargaan antara pihak laki-laki dan perempuan, jadi ini menyatukan bisa kita katakan secara sosial ini sangat berfungsi untuk menyatukan kelurga satu dan keluarga lainnya, budaya satu dan budaya lainnya."¹¹⁸

Aldriyan memberikan perspektif sosiologis tentang keberlanjutan tradisi dengan menyatakan:

"Secara sosiologis memang jelas yah, jadi suatu kebudayaan bertahan dikarenakan lingkungan berpengaruh. Jadi saya selaku Generasi Z mengatakan, tradisi *mapparola* ini adalah warisan budaya yang memang ketika selalu dilaksanakan otomatis juga akan selalu terwariskan."¹¹⁹

Aldriyan juga menjelaskan fleksibilitas dalam pelaksanaan tradisi di era modern:

"Kalaupun terjadi pernikahan campuran antara orang Bugis dan masyarakat lainnya, maka tetap juga pada pihak masyarakat bugis dilaksanakan budaya Bugis. Namun kan, sekarang ini semua bisa saja terlaksana berdasarkan hasil musyawarah yah. Namun sejatinya bagi masyarakat Bugis, sebagian besar pasti akan melakukan sesuai dengan budayanya baik dalam tradisi *mapparola* ini."¹²⁰

¹¹⁷ Aditya, Petani, Wawancara dilakukan di Desa Senga Selatan, 19 April 2025

¹¹⁸ Aditya, Petani, Wawancara dilakukan di Desa Senga Selatan, 19 April 2025

¹¹⁹ Aldrian, Wiraswasta, Wawancara dilakukan di Desa Senga Selatan, 21 April 2025

¹²⁰ Aldrian, Wiraswasta, Wawancara dilakukan di Desa Senga Selatan, 21 April 2025

Wanda menegaskan relevansi tradisi di era modern dengan menyatakan:

"saya meyakini bahwa tradisi mapparola masih sangat relevan untuk generasi sekarang, meskipun hidup di era digital dan banyak hal telah berubah."¹²¹

Berikut tabel hasil kuesioner respon gen Z terhadap tradisi mapparola:¹²²

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Lainnya	Detail Jawaban Lainnya
1	Apakah anda pernah menyaksikan langsung prosesi mapparola?	22	2	0	-
2	Apakah anda berpendapat bahwa tradisi mapparola memberatkan secara finansial?	7	14	3	"Relatif tergantung dari kondisi ekonomi" (1), "Tergantung dari kesepakatan dua belah pihak" (1), "Tergantung tingkat ekonomi yang bersangkutan," (1)
3	Menurut anda, apakah gen z masih	16	5	3	"Tidak juga" (1), "Kurang tau" (1), "Hanya sebagian

¹²¹ Wanda, Ibu Rumah Tangga, Wawancara dilakukan di Desa Senga Selatan, 11 April 2025

¹²² Hasil survei melalui google form kepada dengan email "Karinaina700@gmail.com" yang di bagikan kepada Generasi Z yang ada di Belopa Kabupaten Luwu, 7 Maret 2025

	antusias dalam melestarikan tradisi mapparola?				mungkin tergantung adat masing-masing" (1) ¹²³
4	Apakah media sosial berperan dalam pengenalan tradisi mapparola kepada gen z?	20	3	1	"Bisa saja asal penyampaiannya mudah dimengerti dan tidak berbelit-belit" (1)
5	Menurut anda, apakah tradisi mapparola berisiko punah di masa depan?	14	7	3	"Namanya adat mesti dilestarikan dan dipertahankan" (1), "Mungkin saja, tapi mungkin butuh waktu yang lebih lama" (1), "Bisa jadi, karena banyak hal-hal yang jadi pertimbangan." (1) ¹²⁴

¹²³ Hasil survei melalui google form kepada dengan email "Karinaina700@gmail.com" yang di bagikan kepada Generasi Z yang ada di Belopa Kabupaten Luwu, 7 Maret 2025

¹²⁴ Hasil survei melalui google from kepada dengan email "Karinaina700@gmail.com" yang di bagikan kepada Generasi Z yang ada di Belopa Kabupaten Luwu, 7 Maret 2025

6	Menurut anda, apakah pengaruh budaya luar menjadi ancaman bagi kelestarian tradisi mapparola?	13	8	3	"Tidak juga" (1), "Bisa jadi" (1), "Bisa jadi karena semakin masuknya budaya luar, semakin tinggi pula gengsi antar masyarakat" (1)
7	Apakah anda setuju bahwa mapparola seharusnya diajarkan kepada gen z sebagai bagian dari persiapan pernikahan?	20	3	1	"Tidak selalu harus diajarkan, tapi setidaknya mereka tau bahwa mapparola adalah bagian dari adat kita" (1) ¹²⁵
8	Apakah anda merasa bahwa pelaksanaan mapparola dalam pernikahan harus	13	11	0	-

¹²⁵ Hasil survei melalui google form kepada dengan email "Karinaina700@gmail.com" yang di bagikan kepada Generasi Z yang ada di Belopa Kabupaten Luwu, 7 Maret 2025

	disesuaikan dengan perkembangan zaman?				
9	Apakah mapparola masih umum dilakukan hingga saat ini?	19	1	4	"Sudah begitu jarang" (1), "Kurang tau" (1), "Tidak semua" (1) ¹²⁶

Rangkuman Statistik

Persentase Jawaban "Ya" Tertinggi:

1. Pengalaman menyaksikan prosesi: 91.7% (22/24)
2. Peran media sosial dalam pengenalan: 83.3% (20/24)
3. Perlunya diajarkan sebagai persiapan pernikahan: 83.3% (20/24)

Persentase Jawaban "Ya" Terendah:

1. Pengaruh budaya luar sebagai ancaman: 54.2% (13/24)
2. Penyesuaian dengan perkembangan zaman: 54.2% (13/24)
3. Risiko kepunahan di masa depan: 58.3% (14/24)

Persentase Jawaban "Tidak" pada Aspek Hambatan:

1. Tidak memberatkan secara finansial: 58.3% (14/24)
2. Gen z masih antusias melestarikan: 66.7% (16/24)
3. Masih umum dilakukan hingga saat ini: 79.2% (19/24)

¹²⁶ Hasil survei melalui google form kepada dengan email "Karinaina700@gmail.com" yang di bagikan kepada Generasi Z yang ada di Belopa Kabupaten Luwu, 7 Maret 2025

Catatan Penting:

- Tingginya eksposur langsung mendukung proses pelestarian tradisi
- Media sosial dan edukasi dipandang sebagai strategi pelestarian efektif
- Terdapat keraguan mengenai ancaman eksternal dan perlunya adaptasi
- Mayoritas responden optimis tradisi dapat dilestarikan tanpa beban berlebihan

2) Persepsi Gen Z terhadap Nilai Tradisi *Mapparola*

Generasi Z melihat pernikahan *mapparola* sebagai simbol kekayaan budaya tradisi bugis yang Sulawesi Selatan, Mereka menghargai nilai-nilai yang terkadung dalam tradisi ini seperti Kesetiaan, Komitment dan Solidaritas kekeluargaa. Generasi Z menganggap mapparola juga sebagai sarana memperkuat hubungan kekeluargaan dan komunitas.¹²⁷

Sedangkan dalam konteks Tradisi dan Modernitas Generasi Z menggabungkan tradisi dan modernitas melihat pernikahan *mapparola* sebagai kesempatan untuk memadukan nilai-nilai tradisional dan nilai-nilai modern. Mereka berusaha untuk mempertahankan esensi tradisi *mapparola* sambil mengadaptasinya dengan kebutuhan dan nilai-nilai kontemporer.¹²⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan generasi Z, respon mereka terhadap tradisi *mapparola* menunjukkan pemahaman yang mendalam dan

¹²⁷Syahrir, M. *Nilai-Nilai Tradisional dalam Pernikahan Mapparola: Sebuah Tinjauan Kultural*. Jurnal Budaya dan Masyarakat, Vol. 12, No. 1, 2020, 134-135.

apresiasi yang tinggi terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nurfadilla sebagai representasi generasi Z mengungkapkan bahwa:

"*Mapparola* bukan hanya sekedar ritual atau formalitas. Ini adalah moment penting yang menandai awal seseorang yang menjadi bagian keluarga baru. Tradisi ini mengajarkan kita tentang pentingnya silaturahmi dan rasa hormat dalam budaya kita. Walaupun kerang jamannya moderen, tapi nilai-nilai seperti ini tetap relevan karena mengajarkan kita tentang kesopanan dan menghargai orang tua."¹²⁹

Persepsi ini menunjukkan bahwa generasi Z memahami esensi tradisi *mapparola* sebagai sebuah proses transisi yang sakral dalam pernikahan, bukan sekadar prosesi adat yang dilakukan karena tuntutan tradisi semata.

Aditya menegaskan relevansi tradisi di era modern dengan menyatakan:

"kita bisa menyesuaikan pelaksanaannya dengan kondisi kontemporer, rasinalitas,dan kesejahteraan calon pengantin. Yang utama adalah nilai-nilai leluhur seperti penghormatan, silaturahmi, dan keberkahan pernikahan tetap terjaga."¹³⁰

Lebih lanjut, Aditya menekankan nilai tradisi *mapprola* dengan mengatakan:

"Tradisi ini mengajarkan tentang tatakrama,sopan santun,dan pentingnya menjaga hubungan baik dengan keluarga besar. Yang saya suka, *mapparola* itu inklusif. Semua anggota keluarga terlibat, dari yang muda sampai yang tua. Ini mencerminkan nilai kebersamaan yang sekarang mulai langka di eras modern."¹³¹

Wanda memberikan perspektif tentang nilai yang terkandung dalam tradisi *mapparola* dengan mengatakan:

"Melalui *mapprola*, saya belajar banyak tentang nilai-nilai seperti kerja sama, saling menghormati, dan menghargai orang tua. Setiap kegiatan

¹²⁹ Nurfadilla, Ibu Rumah Tangga, Wawancara dilakukan di Desa Senga Selatan, 16 April 2025

¹³⁰ Aditya,petani,Wawancara di lakukan di Desa Senga Selatan.19 Aplril 2025

¹³¹ Aditya,petani,Wawancara di lakukan di Desa Senga Selatan.19 Aplril 2025

yang dilakukan dalam tradisi ini mengajarkan kita arti kebersamaan. Saya merasa bahwa generasi kami perlu lebih memahami nilai ini.¹³²

Adinda juga memberikan persepsi tentang nilai tradisi *mapparola* dengan mengatakan:

"Saya sangat menghargai bagaimana *mapparola* mengajak kita menghormati leluhur. Dengan mengikuti tradisi ini, saya merasa terhubung dengan mereka yang telah berjuang untuk mempertahankan budaya ini. Ini memberi saya rasa tanggung jawab untuk meneruskan nilai-nilai tersebut kepada generasi berikutnya. Saya percaya bahwa menghormati sejarah adalah kunci untuk memahami diri kita sendiri."¹³³

Aldrian juga memeberikan pendapatnya tentang tradisi *mapparola* dengan mengatakan:

"Mapparola memberi saya kesempatan untuk belajar tentang sejarah keluarga saya. Setiap cerita yang diceritakan selama perayaan membawa saya lebih dekat dengan nenek moyang saya. Ini adalah momen penting untuk mengingatkan diri saya tentang siapa saya dan dari mana saya berasal."¹³⁴

Sandi juga memeberikan pendapatnya tentang tradisi *mapparola* dengan mengatakan:

"Tradisi ini mengingatkan saya untuk selalu bersyukur dan menghargai setiap momen bersama keluarga. Saya percaya dengan memahami dan menghargai tradisi seperti *mapparola*, kita bisa membangun masa depan yang lebih baik dengan fondasi yang kuat dari nilai-nilai yang telah ada."¹³⁵"

Keyakinan ini menunjukkan bahwa generasi Z memiliki optimisme terhadap relevansi dan keberlanjutan tradisi *mapparola*, yang menjadi modal penting dalam upaya pelestariannya. Fleksibilitas dan adaptasi yang dilakukan

¹³² Wanda, Ibu Rumah Tangga, Wawancara dilakukan di Desa Senga Selatan, 11 April 2025

¹³³ Adinda Rahmat, Ibu Rumah Tangga, Wawancara dilakukan di Desa Senga Selatan, 17 April 2025

¹³⁴ Aldrian, Wiraswasta, Wawancara dilakukan di Desa Senga Selatan, 21 April 2025

¹³⁵ Sabdi, Nelayan, Wawancara dilakukan di Desa Senga Selatan, 19 April 2025

generasi Z, seperti yang ditunjukkan melalui pengalaman dan perspektif informan lainnya, menunjukkan bahwa pelestarian tradisi *mapparola* di era generasi Z bukan hanya tentang mempertahankan bentuk asli tradisi, tetapi juga tentang mempertahankan esensi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sambil menyesuaikan dengan konteks zaman modern.¹³⁶

Analisis Penulis

Hasil wawancara ini di lakukan oleh peneliti ialah adat *Mapparola* ini bagus di teruskan dan di lanjutkan untuk generasi selanjutnya kemudian adat ini tidak di larang dalam alqur'an jadi adat *Mapparola* bisa dilaksanakan pada acara pernikahan kemudian adat ini diterima dengan baik dan sesuai ajaran agama. Bahkan tradisi ini menunjukkan ketaatan dan kepatuhan akan adanya orang tua dan kelurga dari suami.

Hasil wawancara yang telah di lakukan iyalah bahawa kebiasaan yang di jadikan adat di kalangan masyarakat Belopa Kabupaten Luwu yang merupakan kebiasaan yang baik untuk di teruskan dan di lakukan turun temurun karena masyarakat berfikir khususnya gen Z bahwa adat ini dapat menjaga silaturahmi antar kedua mempelai.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dianalisis bahwa fungsi terhadap sistem dalam tradi *mapparola* masyarakat suku bugis yang paling menonjol yaitu pada sistem kepercayaan dan kekerabatan. Terhadap sistem kepercayaan tradisi *mapparola* turun temurun diwariskan dijalan prosesnya dalam pernikahan masyarakat percaya akan nilai sosial, budaya, ekonomi, serta nilai kehidupan yang terkandung dalam tradisi tersebut. Sedaangkan dalam sistem kekerabatan, tradisi *mapparola* memiliki fungsi menyambung dan mengaitkan hubungan kekeluargaan antara pihak perempuan dan pihak laki-laki utamanya pada keluarga inti.

¹³⁶ Andi Baso Amir, Adat perkawinan suku Bugis diluwu (Makassar: La Galigo Press, 2018), hlm. 41.

Generasi Z melihat tradisi *mapparola* sebagai simbol kekayaan budaya tradisi bugis Sulawesi Selatan, Mereka menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini seperti kesetiaan,¹³⁷ Komitmen dan solidaritas kekeluargaan. Generasi Z menganggap *mapparola* juga sebagai sarana memperkuat hubungan kekeluargaan dan komunitas.

Sedangkan dalam konteks tradisi dan Modernitas Generasi Z menggabungkan tradisi dan modernitas melihat pernihakan ,*mapparola* sebagai kesempatan untuk memadukan nilai-nilai tradisional dan nilai-nilai modern. Mereka berusaha untuk mempertahankan ensensi tradisi *mapparola* sambil mengadaptasinya dengan kebutuhan dan nilai-nilai kontemporer.

¹³⁷ Andi Baso Amir, Adat perkawinan suku Bugis diluwu (Makassar: La Galigo Press, 2018), hlm. 43

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa generasi Z memiliki respon yang positif dan pemahaman yang mendalam terhadap tradisi mapparola dalam pernikahan Bugis. Melalui wawancara dengan informan dan hasil kuesioner yang menunjukkan 100% responden mengetahui tradisi mapparola serta 83% menganggapnya masih relevan, terungkap bahwa generasi Z tidak hanya memahami esensi tradisi mapparola sebagai ritual sakral yang menandai transisi dalam pernikahan, tetapi juga mengapresiasi fungsinya sebagai media untuk mempertemukan dan membangun relasi kekeluargaan antara dua belah pihak keluarga.

Tantangan praktis terkait aspek ekonomi dan efisiensi waktu, generasi Z menunjukkan fleksibilitas dalam mengadaptasi tradisi tanpa menghilangkan esensinya, seperti penyesuaian jumlah bosara namun tetap mempertahankan elemen utama seperti leko' lombo, serta menunjukkan komitmen aktif untuk mempertahankan dan meneruskan tradisi kepada generasi selanjutnya yang dibuktikan dengan 79% responden berencana melaksanakannya saat menikah nanti. Dengan demikian, tradisi mapparola tidak hanya bertahan di era digital, tetapi juga mengalami revitalisasi melalui pemahaman dan adaptasi yang dilakukan oleh generasi Z, yang mampu

menyeimbangkan antara pelestarian nilai-nilai tradisional dengan tuntutan kehidupan kontemporer.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa generasi Z memiliki peran yang signifikan dalam pelaksanaan tradisi *mapparola* dalam pernikahan Bugis Belopa melalui kemampuan adaptasi yang kreatif tanpa menghilangkan nilai-nilai esensialnya. Melalui wawancara dengan informan dan hasil kuesioner yang menunjukkan 91,7% responden pernah menyaksikan prosesi mapparola serta 83,3% setuju tradisi ini perlu diajarkan sebagai bagian persiapan pernikahan, terungkap bahwa generasi Z tidak hanya berperan sebagai penerima pasif tradisi, tetapi juga sebagai agen aktif dalam memastikan kontinuitas tradisi ke generasi selanjutnya. Generasi Z mampu melihat tradisi *mapparola* sebagai antitesis dari gaya hidup digital yang cenderung individualistik dan serba cepat, menghargai momen kebersamaan dan kehadiran fisik yang nyata dalam era komunikasi virtual.

Tantangan dari pengaruh budaya luar dan perlunya penyesuaian dengan perkembangan zaman, generasi Z menunjukkan optimisme dengan 79,2% responden menyatakan tradisi ini masih umum dilakukan, dan memanfaatkan media sosial sebagai strategi pelaksanaan yang efektif (83,3% responden). Fleksibilitas yang ditunjukkan generasi Z dalam mengadaptasi tradisi berdasarkan musyawarah dan konteks modern, sambil tetap mempertahankan esensi dan fungsi integratif tradisi dalam menyatukan keluarga dan masyarakat Bugis, membuktikan bahwa pelaksanaan tradisi *mapparola* di era generasi Z tidak hanya tentang mempertahankan bentuk asli tradisi, tetapi juga

tentang mempertahankan makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam konteks kehidupan kontemporer.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian tentang respon dan upaya pelestarian tradisi *mapparola* oleh generasi Z, peneliti menyarankan: Pertama, untuk masyarakat Bugis, perlu dilakukan sosialisasi dan edukasi yang lebih intensif tentang makna dan nilai-nilai tradisi *mapparola* kepada generasi muda melalui media yang sesuai dengan karakteristik generasi Z, seperti pemanfaatan platform media sosial, workshop interaktif, dan dokumentasi digital yang menarik. Kedua, kepada tokoh adat dan pemangku kepentingan, disarankan untuk memfasilitasi forum diskusi antargenerasi yang memungkinkan generasi Z untuk menyampaikan ide-ide kreatif dalam adaptasi tradisi tanpa menghilangkan esensinya, serta membuat panduan fleksibel yang dapat mengakomodasi berbagai kondisi ekonomi dan sosial masyarakat modern. Ketiga, untuk generasi Z sendiri, diharapkan dapat lebih aktif dalam mendokumentasikan dan mempromosikan tradisi *mapparola* melalui konten digital yang edukatif dan menarik, sehingga dapat meningkatkan awareness dan apresiasi generasi sebayanya terhadap tradisi ini.

C. Implikasi

1. Pelaksanaan tradisi *mapparola* merupakan tradisi perkawinan masyarakat Bugis yang telah lama dilakukan sebagai rangkaian penting dalam perkawinan sehingga tidak lengkap rasanya sebuah perkawinan jika tidak dilaksanakan *mapparola*.

Begitu juga dengan hukum Islam yang tidak melarang dilaksanakan tradisi tersebut selama tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis.

2. Kepada Generasi Z sebagai generasi penerus hendaknya menjadikan tradisi ini sebagai tradisi khas daerah Luwu dan tidak meninggalkan tradisi ini. *Mapparola* tentunya merupakan budaya yang harus dilestarikan karena merupakan bentuk mengumumkan perkawinan dan wadah silaturahmi yang telah dianjurkan hukum Islam.
3. Kepada tokoh Agama, tokoh adat dan tokoh masyarakat hendaknya menjadi contoh pelaku tradisi *mapparola* yang kemudian diwariskan kepada Generasi Z ini. Selain itu pengawasan dalam pelaksanaannya sangat bergantung pada tokoh-tokoh tersebut sehingga bentuk pelaksanaan *mapparola* ini sejalan dengan tradisi dan pandangan Hukum Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Riyanto Prasetyo. "*Peran Tradisi Mapparola dalam Membangun Hubungan Kekeluargaan.*" Jurnal Kajian Budaya, Vol. 19, No.2, 2023.
- Ahmad Tholabi Kharlie, "*Kajian Yuridis Normatif dalam Penelitian Hukum dan Budaya*", Jurnal Hukum Interdisipliner, Vol. 18, No. 4, 2023.
- Al-Qur'an, Surah An-Nisa [4]: 1. Terjemahan ini diambil dari Terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Aminah Rahman. "*Persepsi Generasi Muda dalam Pelestarian Tradisi Mapparola di Kabupaten Bone.*" Skripsi, Universitas Hasanuddin. Penelitian ini mengeksplorasi pandangan generasi tentang eksistensi muda dan dinamika tradisi Mapparola dalam konteks perubahan sosial.
- Andi Tenri Abeng dan Siti Habibah, *Tradisi Mapparola dalam Masyarakat Bugis Makassar,*
- Andi Tenri Abeng, *Tradisi Mapparola dalam Masyarakat Bugis Makassar*, Jurnal Budaya dan Agama, Vol. 12, No. 2, 2021.
- Asep Saeful Rohman, "*Dinamika Generasi Z dan Pelestarian Budaya Lokal*", Jurnal Sosiologi Kontemporer, Vol. 22, No. 3, 2023.
- Asmaul Husna, *Tradisi sebagai Sumber Kearifan Lokal dan Identitas Budaya: Studi Kasus Masyarakat Bugis*, Jurnal Antropologi: Isu Sosial Budaya. Vol. 23, No.2, 2021.
- Asnan, M., & Nurdin, A. "*Dinamika Sosial dan Perkembangan Masyarakat Belopa sebagai Ibukota Kabupaten Luwu.*" Jurnal Sosiologi Makassar, Vol. 15, No. 2, 2022.
- Ayu, Nurhaliza. "*Persepsi Generasi Muda terhadap Pelestarian Tradisi Mapparola di Sulawesi Selatan.*" Jurnal Kebudayaan dan Sosial, Vol. 21, No.2, 2023

- Azis, A., & Yusuf, M. *Relavansi Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Mapparola: Studi Kasus di Kabupaten Bone*. Al-Qalam: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya, Vol. 28, No. 1, 2022.
- Bambang Purwanto, *Merekonstruksi Tradisi dalam Historiografi Indonesia Kontemporer*, Jurnal Sejarah Indonesia. Vol. 2, No. 1 2021.
- Dewi, Wijaya, "Perilaku dan Nilai Gen Z dalam Masyarakat Modern" *Jurnal Penelitian Sosial*, Vol. 7, No. 1, 2021.
- Dr. Andi Mariana, M.Si. "Konstruksi Sosial Generasi Muda terhadap Pelestarian Tradisi Mapparola di Sulawesi Selatan." Skripsi, Universitas Negeri Makassar, Vol. 3, No. 2.
- Eka Putri Handayani, *Negosiasi Tradisi dan Modernitas dalam Praktek Keagamaan Masyarakat Urban*. Jurnal Sosiologi Reflektif. Vol. 15, No. 2, 2022.
- H. Zainuddin, "Pentingnya Tradisi Lokal dalam Melestarikan Identitas Budaya di Era Globalisasi." Jurnal Studi Budaya, Vol.20, No. 1. 2023.
- Hakim, L., & Rusli, M. *Tinjauan Maqashid Syariah terhadap Adat istiadat Pernikahan Bugis Makassar*. Jurnal Syariah dan Hukum, Vol. 19, No. 12, 2021.
- Hamid, R., & Yusuf, M. "Kearifan Lokal dalam Pemilihan Waktu dan Tempat Pelaksanaan Ritual Pernikahan Masyarakat Bugis." Jurnal Kajian Budaya Nusantara, Vol. 5, No.2, 2023.
- Hamzah Yusuf, *Dialektika Adat dan Syariah dalam Pelaksanaan Tradisi Mapparola pada Masyarakat Bugis Makassar Perkotaan*, Jurnal Antropologi Indonesia. Vol. 44, No.1, 2023.
- Ismail, R., & Rahman, S. "Pandangan Hukum Islam terhadap Tradisi Mapparola: Studi Kasus di Kota Makassar." Jurnal Hukum Islam dan Budaya, Vol. 6, No.1, 2022.
- John, Smith, *Understanding Generational Differences*. Journal of Social Studies, Vol. 15, No. 2, 2020.

- Kusuma, Wahyu. "*Transformasi Praktik Budaya oleh Generasi Muda*" Jurnal Sosiologi Budaya, Vol. 6, No. 1, 2021.
- Latif, A., & Nasrullah, M. "Modernisasi dan Perubahan Pola Pelaksanaan Tradisi Mapparola dalam Masyarakat Bugis Urban." Jurnal Kajian Masyarakat dan Budaya, Vol. 12, No. 2, 2023.
- Lina, Rahmawati. "*Generasi Z dan Media Sosial: Peluang dan Tantangan dalam Pelestarian Tradisi*." Jurnal Sosial dan Budaya Vol. 18, No.3, 2023.
- Lina, Rahmawati. "*Generasi Z dan Media Sosial: Peluang dan Tantangan dalam Pelestarian Tradisi*." Jurnal Sosial dan Budaya Vol. 18, No.3, 2023.
- Lina, Rizki, "Dampak Globalisasi terhadap Budaya Lokal: Studi Kasus Masyarakat Luwu." Jurnal Budaya dan Identitas, Vol. 19, No. 1, 2022.
- M, Fauzi. "Strategi Pelestarian Budaya Lokal Melalui Keterlibatan Generasi Muda." Jurnal Kearifan Lokal, Vol. 14. No.3, 2022.
- Made Setiawan Adi Putra, "Metode Penelitian Hukum Normatif dalam Kajian Budaya", Jurnal Hukum dan Masyarakat, Vol. 15, No. 3, 2023.
- Malik, Ibrahim dan Siti Rahmah. "Teknik Literature Review dalam Penelitian Hukum Islam Kontemporer." Jurnal Studi Islam. Vol. 7, No. 1, 2023.
- Mohmmad Rizal, *Peran Tradisi dalam Membangun Ketahanan Budaya: Analisis Antropologi terhadap Masyarakat Adat di Indonesia*, Jurnal Etnografi Indonesia. Vol. 6, No. , 2022.
- Muhammad Tahmid Nur, Syamsuddin, *Perkembangan Paradigma Ulama terhadap Kajian Fitrah dalam Maqasyid Al-Syari'ah*, Jurnal Kajian Islam. Vol.9, No.1 2023
- Muhammad Iqbal. "*Konsep Silaturahmi dalam Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW*". Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (2022)
- Nadia, Hidayah. "*Generasi Z dan Konservasi Budaya: Studi Kasus Tradisi Mapparola.*" Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol.22, No.1, 2023.
- Nadia, Hidayah. "*Generasi Z dan Konservasi Budaya: Studi Kasus Tradisi Mapparola.*" Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol.22, No.1, 2023.

- Nurdin, A., & Rahman, S. "Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Komprehensif dalam Studi Budaya dan Hukum Islam", *Jurnal Kajian Sosial dan Keagamaan*, Vol. 15. No. 2, 2023.
- Nurul Hidayah, *Transformasi Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Mapparola: Studi Kasus di Kabupaten Gowa*, (Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2022).
- Parker, K. & Igielnik, R. "*Understanding Gen Z: A Comprehensive Analysis of the Next Generation.*" Pew Research Center Studies, Vol. 15, No.2, 2022.
- Pratiwi, Ausyah. "*Interaksi dan Komunikasi Generasi Z*" *Jurnal Sosiologi Media*, Vol. 7, No. 2, 2023.
- Rahman, Abdul dan Nurul Huda. "*Metodologi Penelitian Hukum Islam: Penggunaan Data Sekunder dalam Kajian Tradisi Lokal.*" *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Vol. 7, No. 1, 2022.
- Rahmat, Taufik. "*Metode Pengumpulan Data Dokumentasi dalam Kajian Hukum Islam.*" *Jurnal Studi Islam*. Vol. 6, No. 2, 2022.
- Rina, Wati. "*Budaya Pop dan Tradisi Lokal: Tantangan bagi Generasi Muda.*" *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, Vol. 19, No.1, 2023.
- Rina, Wati. "*Budaya Pop dan Tradisi Lokal: Tantangan bagi Generasi Muda.*" *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, Vol. 19, No.1, 2023.
- Riski. Hidayat, "*Mapparola di Kabupaten Luwu: Nilai-nilai Budaya dan Peran Generasi Muda.*" *Jurnal Antropologi dan Kebudayaan*, Vol. 16, No. 1, 2023.
- Rosmayanti, Zuhri Abu Nawas dan firman Muhammad Arif, internalisasi maqasid Al- Syari'ah dalam proses nikah adat bugis,palita: *Journal of social Religion Research*, Vol.9, No.2, 2024.
- Rudi Nugroho, "*Keberlanjutan Tradisi di Era Digital: Studi Kasus Mapparola di Belopa*", *Jurnal Warisan Budaya*, Vol. 20, No. 1, 2023.
- Rudi, Setiawan. "*Implikasi Media Sosial terhadap Kesehatan Mental Generasi Z*" *Jurnal Psikologi Kontemporer*, Vol. 15, No. 3, 2023.

- Saputra, R., & Hasan, M. *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal: Studi Kasus Tradisi Mapparola di Sulawesi Selatan*. Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Vol. 19, No. 1, 2023
- Sari, R. "Hubungan Kekeluargaan dalam Pernikahan: Perspektif Budaya dan Sosial." Jurnal Keluarga dan Masyarakat, Vol. 12, No. 1, 2023.
- Siti, Amalia, "Generasi Z dan Pelestarian Tradisi Lokal: Studi Kasus Mapparola di Kabupaten Luwu." Jurnal Budaya dan Masyarakat, Vol. 15, No. 2, 2023.
- Sulistyo, Adi. "Matriks Sintesis sebagai Alat Analisis dalam Kajian Literatur." Jurnal Penelitian Akademik. Vol. 9, No. 1, 2022.
- Taufik, Wahyu, "Partisipasi Generasi Z dalam Pelestarian Tradisi: Studi Kasus di Wilayah Bugis." Jurnal Budaya dan Masyarakat, Vol. 20, No. 1, 2022.
- Usman Jafar Tinjauan Hukum Islam terhadap Tradisi Mapparola pada Masyarakat Bugis. Jurnal Hukum Islam, Vol. 15, No. 2, 2022.
- Wahyuni, R., & Hassan, M. "Evolusi Makna Mapparola dari Masa ke Masa: Studi Etimologis Bahasa Bugis." Jurnal Sejarah dan Budaya, Vol. 5, No. 2, 2023.
- Wahyuni, S., & Ibrahim, R. "Peran Generasi Muda dalam Melestarikan Tradisi Mapparola: Studi Kasus di Kabupaten Wajo." Jurnal Kajian Pemuda dan Budaya, Vol. 6, No. 2, 2023.
- Wijaya, Hengki dan Amelia K. "Teknik Pengumpulan Data Primer dalam Penelitian Literatur." Jurnal Riset Metodologi. Vol. 8, No. 1, 2022.
- Yusuf, Ahmad dan Andi Tenri. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian Tradisi Masyarakat Bugis." Jurnal Penelitian Sosial Budaya. Vol. 8, No. 2, 2023.

LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian Dari DINAS PENANAM MODAL DAN PELAYANAN

SATU PINTU

**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU**
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Alamat: Jln. Jend. Sudirman/Kelurahan Beringa/Kecamatan Belopa/Kab. Luwu Telepon: (0471) 3314115.

Nomor	0116/PENELITIAN/05 13/DPMPTSP/I/2025	Kepada
Lamp	-	Yth: Terlampir
Status	Biasa	di -
Perihal	Izin Penelitian	Tempat

Berdasarkan Surat Dekan, Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Palopo 51819/FASYA/PP.00.9/02/2023 tanggal 24 Februari 2025 tentang permohonan Izin Penelitian. Dengan ini disampaikan kepada saudara (i) bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama	Kanna
Tempat/Tgl Lahir	Pengkasalu / 30 November 2003
Nim	2103010004
Jurusan	Hukum Keluarga Islam
Alamat	Dsn Barakasanda Desa Bungo Eja Kecamatan Kamanre

Bermaksud akan mengadakan penelitian di daerah/instansi Saudara (i) dalam rangka penyusunan "Skripsi" dengan judul

PERSEPSI GENERASI Z DALAM PELESTARIAN TRADISI MAPPAROLA DI MASYARAKAT BELOPA KABUPATEN LUWU

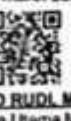
Yang akan dilaksanakan di KEL/DESA TERKAIT, pada tanggal 05 Maret 2025 s/d 05 Mei 2025

Sehubungan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat menyertuji kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melaporkan kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu
2. Penelitian tidak menyimpang dan izin yang diberikan
3. Mintaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak memitaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

1292519315000117



Diterbitkan di Kabupaten Luwu
Pada tanggal 04 Maret 2025
Kepala Dinas 

Drs. MUHAMMAD RUDI, M.Si
Pangkat: Pembina Utama Muda IV/c
NIP: 19740411 199302 1 002

Izinlilaa:

1. Bupati Luwu (setelah Leyoran) di Belopa
2. Kepala Kelembagaan dan Lembaga Kab. Luwu di Belopa
3. Dekan Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Palopo
4. Mahasiswa (i) Kanna
5. Avrip

2. Surat Keterangan telah melakukan Penelitian di Desa Senga Selatan



**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
KECAMATAN BELOPA
KANTOR DESA SENGA SELATAN**

Kantor : N. Amali Baru No. 02 Desa. Kamanre - Luwu - Sulsel - 49194

SURAT KETERANGAN

Nomor : 145 / 093 / SKD / DSNS / IV / 2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Senga Selatan Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	:	KARINA
Tempat / Tgl lahir	:	Pengkasalu, 30 November 2003
Nim	:	2103010004
Jurusan	:	Hukum Keluarga Islam
Sekolah/Univ	:	Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Alamat	:	Desa Bunga Eja Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu

Telah selesai melakukan penelitian di Desa Senga Selatan Kecamatan Belopa terhitung mulai tanggal 24 Februari 2025 sampai dengan tanggal 24 Maret 2025 dalam rangka penyusunan SKRIPSI dengan judul * PERSEPSI GENERASI Z DALAM PELESTARIAN TRADISI MAPPALORA DI MASYARAKAT BELOPA KABUPATEN LUWU *

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Senga Selatan, 29 April 2025.
Kepala Desa Senga Selatan



Wawancara dengan narasumber saudari Nurfadila



Wawancara dengan narasumber saudari Wanda



Wawancara dengan narasumber saudari Adinda



Wawancara dengan narasumber saudara Diki Wahdyudi

